



**TINGKAT PENGETAHUAN BUSANA MELAYU RIAU
DALAM UPACARA PERNIKAHAN DI LINGKUNGAN ADAT
RIAU**

Skripsi

**diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Tata Busana S1**

Oleh

Nurul Farisah Zairina

NIM. 5403416044

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA BUSANA
JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Nurul Farisah Zairina
NIM : 5403416044
Program Studi : Pendidikan Tata Busana
Judul Skripsi : Tingkat Pengetahuan Busana Melayu Riau dalam
Upacara Pernikahan di Lingkungan Adat Riau

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi program studi Pendidikan Tata Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 24 Agustus 2020

Pembimbing,



Dr. Muh Fakhrihun Na'am, S.Sn., M.Sn.

NIP. 197503132005011002

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Tingkat Pengetahuan Busana Melayu Riau dalam Upacara Pernikahan di Lingkungan Adat Riau” telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi/TA Fakultas Teknik UNNES pada tanggal 24 Agustus 2020.

Oleh

Nama : Nurul Farisah Zairina
NIM : 543416044
Program Studi : Pendidikan Tata Busana

Panitia

Ketua,



Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd.
NIP. 196805271993032010

Sekretaris,



Adhi Kusumastuti, S. T., M. T., Ph.D.
NIP. 198110092003122001

Penguji I,



Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd.
NIP. 196805271993032010

Penguji II,



Wulansari Prasetyaningtyas, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198001182005012003

Penguji III/Pembimbing



Dr. Muh. Fakhrihan Na'am, S.Sn., M.Sn.
NIP. 197503132005011002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Teknik
UNNES



Dr. Nur Oudus, M.T., IPM.
NIP. 196911301994031001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Nurul Farisah Zairina

NIM : 5403416044

Program Studi : Pendidikan Tata Busana

Menyatakan bahwa skripsi ini berjudul *Tingkat Pengetahuan Busana Melayu Riau dalam Upacara Pernikahan di Lingkungan Adat Riau* ini benar-benar karya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam disertasi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etika ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung risiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 24 Agustus 2020



Nurul Farisah Zairina

NIM. 5403416044

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Jangan tuntutan Tuhanmu karena tertundanya keinginanmu, tapi tuntutan dirimu karena menunda adabmu kepada Allah (Ibnu Atha'illah As-Sakandari).
- Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (QS. Ar Ra'd:11)
- Dan bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya (An Najm:39)

PERSEMBAHAN

- Kedua orang tua yang senantiasa menjadi garda terdepan dan setia dalam menyemangati untuk memberikan do'a.
- Kakek dan nenek beserta keluarga besar SYM Family dan SYM Group yang selalu mendukung dan memotivasi.
- Sahabat The Bay yang selalu setia.
- Rombel 2 Busana angkatan 2016 yang selalu mendukung dan memberikan motivasi.
- Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

RINGKASAN

Nurul Farisah Zairina (2020), *Tingkat Pengetahuan Busana Melayu Riau dalam Upacara Pernikahan di Lingkungan Adat Riau*. Skripsi, Pendidikan Tata Busana, Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Muh. Fakhrihun Na'am, S.Sn., M.Sn.

Busana Melayu Riau atau busana tradisional Melayu Riau adalah salah satu khasanah budaya bangsa yang merupakan bagian dari nilai-nilai budaya yang menggambarkan kepribadian masyarakat yang memakai busana tersebut, sehingga perlu dipelihara, dilestarikan dalam rangka pembangunan seni budaya nasional. Busana Melayu Riau terdiri dari busana keseharian atau busana harian, busana upacara resmi, busana upacara adat, dan busana upacara perkawinan atau pernikahan. Upacara adat perkawinan atau pengantin biasanya berlangsung melalui serangkaian kegiatan yang telah terpola dalam usaha memantapkan, melaksanakan, dan menetapkan sebuah adat perkawinan atau pernikahan. Masyarakat Melayu Riau masih memakai dan menggunakan busana Melayu Riau dalam upacara pernikahan yang ada di lingkungan Adat Riau, yang mana seiring perkembangan dalam dunia *fashion* yang semakin pesat, akan tetapi masyarakat Melayu Riau masih memegang dan menerapkan adat istiadat, tradisi yang ada dalam lingkungan adat Riau. Penelitian ini untuk mengukur tingkat pengetahuan busana Melayu Riau dalam upacara pernikahan di lingkungan Adat Riau dan dapat memberikan informasi tentang busana Melayu Riau.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa asli Riau yang menempuh pendidikan di UNNES, UNDIP dan UIN Walisongo Semarang sejumlah 197 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Random Sampling* sebesar 66 responden mahasiswa. Variabel penelitian ini menggunakan variabel tunggal yaitu tingkat pengetahuan Busana Melayu Riau. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif persentase.

Hasil analisis deskriptif persentase menunjukkan persentase tingkat pengetahuan 18% responden menyatakan termasuk dalam kriteria cukup. 82% responden menyatakan termasuk dalam kriteria kurang dan 0% atau tidak ada responden yang termasuk dalam kriteria baik. Secara rata-rata tingkat pengetahuan busana Melayu Riau diperoleh skor 44% yang termasuk dalam kriteria kurang.

Simpulan dalam penelitian ini menunjukkan sebagian besar tingkat pengetahuan busana Melayu Riau dalam kriteria kurang. Saran, mengembangkan pelestarian Busana Melayu Riau dalam Upacara Pernikahan di Lingkungan Adat Riau sehingga generasi penerus semakin paham dan mengetahui kekayaan nasional dan warisan budaya sehingga tidak punah dan terus terjaga serta berkembang.

Kata Kunci: *Tingkat Pengetahuan, Busana Melayu Riau*

PRAKATA

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh,

Segala puji dan syukur selalu tercurahkan atas kehadiran Allah SWT, yang selalu melindungi dan melimpahkan rahmat, nikmat, serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Tingkat Pengetahuan Busana Melayu Riau dalam Upacara Pernikahan di Lingkungan Adat Riau”.

Skripsi ini disusun sebagai prasyarat kelengkapan untuk menyelesaikan studi strata satu serta mencapai gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Tata Busana, Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang. Penyusunan skripsi ini banyak menghadapi kendala-kendala karena berbagai keterbatasan. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum. selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Nur Qudus, M.T., IPM. selaku Dekan Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang.
3. Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, dan selaku Ketua Program Studi Pendidikan Tata Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.
4. Dr. Muh. Fakhrihun Na'am, S.Sn., M.Sn. selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran memberikan arahan dan dorongan yang berguna bagi peneliti dalam menyusun skripsi ini.
5. Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd. selaku dosen penguji 1 dan Wulansari Prasetyaningtyas, S.Pd., M.Pd. selaku dosen penguji 2 yang telah menguji serta memberikan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Dra. Widowati, M.Pd. selaku dosen wali rombel 2 Pendidikan Tata Busana 2016 yang memberikan arahan dan dukungan semangat dan motivasi dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan ketrampilan.
8. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT melimpahkan berkat, rahmat, dan hidayah-Nya atas kebaikan semua pihak yang telah membantu baik dalam bentuk material maupun spiritual kepada peneliti. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi para pembaca.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Semarang, 24 Agustus 2020

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
RINGKASAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Pembatasan Masalah.....	5
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS	7
2.1. Kajian Pustaka	7
2.2. Kajian Teoritis	13
2.3. Kerangka Teoritis Penelitian.....	45
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	48
3.1 Desain Penelitian.....	48
3.2 Objek Penelitian	48
3.3 Variabel Penelitian	48
3.4 Waktu Penelitian	49
3.5 Populasi dan Sampel Penelitian	49
3.6 Teknik Pengumpulan Data	51

3.7 Instrumen Penelitian	52
3.5 Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian	53
3.6 Teknik Analisis Data	57
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	59
4.1 Hasil Penelitian	59
4.2 Pembahasan	63
4.3 Keterbatasan Penelitian	64
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	65
5.1 Simpulan.....	65
5.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN.....	69

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Kriteria Tingkat Pengetahuan	15
3.1 Variabel Penelitian	49
3.2 Kisi-kisi Instrumen Tingkat Pengetahuan Busana Melayu Riau	52
3.3 Klasifikasi Reliabilitas	56
3.4 Kriteria Tingkat Pengetahuan Busana Melayu Riau	58
4.1 Deskripsi Tingkat Pengetahuan Busana Melayu Riau dalam Upacara Pernikahan di Lingkungan Adat Riau	60
4.2 Distribusi Frekuensi Busana Pernikahan dalam Tingkat Pengetahuan Busana Melayu Riau	60
4.3 Distribusi Frekuensi Busana Upacara Resmi dalam Tingkat Pengetahuan Busana Melayu Riau	61
4.4 Distribusi Frekuensi Busana Upacara Adat dalam Tingkat Pengetahuan Busana Melayu Riau	62
4.5 Distribusi Frekuensi Busana Harian dalam Tingkat Pengetahuan Busana Melayu Riau	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Busana Harian untuk Anak-anak Melayu Riau.....	23
2.2 Busana Harian untuk Orang Dewasa Melayu Riau.....	25
2.3 Busana Harian untuk Orang Tua Melayu Riau	26
2.4 Busana Harian untuk Orang Tua Melayu Riau dengan Tudung Lingkup	26
2.5 Busana Resmi Melayu Riau	31
2.6 Busana Resmi Melayu Riau	32
2.7 Busana Upacara Adat untuk Orang Tua Melayu Riau.....	34
2.8 Busana Upacara Adat untuk Gadis dan Perempuan Setengah Baya Melayu Riau.....	35
2.9 Busana Upacara Adat untuk Kaum Laki-laki Melayu Riau.....	36
2.10 Busana Upacara Pernikahan untuk Laki-laki.....	37
2.11 Busana Upacara Pernikahan untuk Perempuan.....	40
2.12 Kerangka Teoritis.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Formulir Usulan Topik.....	70
2. Surat Usulan Dosen Pembimbing	71
3. SK Dosen Pembimbing.....	72
4. Surat Tugas Penguji Seminar Proposal	73
7. Daftar Hadir Peserta Seminar Proposal	74
8. Surat Izin Validator	76
9. Lampiran Penilaian Validator Instrumen	79
10. Surat Izin Penelitian	85
11. Data Mahasiswa Uji Coba.....	88
12. Data Mahasiswa Populasi Penelitian	90
13. Kisi-kisi Uji Coba Instrumen Penelitian	121
14. Tes Pilihan Ganda Uji Coba Penelitian.....	134
15. Perhitungan Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	141
16. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	146
17. Tes Pilihan Ganda Penelitian	159
18. Perhitungan Analisis Deskriptif Persentase	166
19. Tabel Perhitungan Analisis Deskriptif Persentase	169

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Busana merupakan salah satu kebutuhan yang terpenting bagi manusia. Busana mempunyai hubungan erat dan berpengaruh di dalam kehidupan manusia. Zaman dahulu sampai sekarang, dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat dipisahkan dari pemakaian busana. Fungsi busana di zaman sekarang tidak hanya sebagai pelindung dan penutup tubuh, melainkan telah menjadi gaya atau cara yang dilakukan manusia untuk menarik perhatian atau memperindah penampilan. Busana juga perlu dibuat sedemikian rupa agar busana tersebut nyaman saat dipakai.

Busana menjadi salah satu simbol budaya yang menandai perkembangan, akulturasi, dan kekhasan budaya tertentu. Busana selain berfungsi sebagai pelindung dan penutup tubuh, fungsi busana juga sebagai identitas bagi suatu kelompok atau daerah, termasuk busana Melayu Riau. Contohnya busana Melayu Riau yang dipakai oleh Masyarakat Melayu Riau yang melambangkan asal atau tempat tinggal dari suatu kelompok, sehingga dengan melihat orang yang memakai busana tersebut, maka akan mengetahui asal daerahnya. Busana Melayu Riau terdiri dari busana keseharian atau busana harian, busana adat resmi, busana upacara adat, dan busana upacara perkawinan atau pernikahan.

Busana Melayu Riau atau busana tradisional Melayu Riau adalah salah satu khasanah budaya bangsa yang merupakan bagian dari nilai-nilai budaya yang menggambarkan kepribadian masyarakat yang memakai busana tersebut, oleh karena itu perlu untuk dipelihara, dilestarikan dan dihidupkan dalam rangka pembangunan seni budaya nasional. Menjaga warisan budaya sebagai salah satu sarana pembinaan bagi generasi bangsa untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.

Pembentukan provinsi Riau ditetapkan dalam UU darurat tahun 1957, pada saat itu Tanjung Pinang menjadi ibu kota sementara sebelum kemudian

dipindahkan ke Pekanbaru. Provinsi Riau berdasarkan sejarah sudah mulai ditempati dan dihuni oleh orang-orang Melayu yang berasal dari semenanjung Malaka sejak masa kerajaan Sriwijaya, oleh karena itu sejak kebudayaan Melayu sudah berkembang di daerah tersebut menjadi kebudayaan yang dominan. Kebudayaan yang hidup dan berkembang di provinsi Riau disebut kebudayaan Melayu Riau. Kebudayaan Melayu Riau yang kemudian mengalami perkembangan yang pesat setelah kesultanan-kesultanan Melayu Riau Siak Sri Indrapura dan Indragiri dapat menguasai wilayah pantai timur Sumatera.

Secara etimologi, kata Riau berasal dari bahasa Portugis, “Rio”, yang berarti sungai. Riau dirujuk hanya kepada wilayah yang dipertuan muda yaitu Raja Bawahan Johor di Pulau Penyengat. Wilayah tersebut kemudian menjadi wilayah Residentie Riouw pemerintah Hindia – Belanda yang berkedudukan di Tanjung Pinang; dan oleh masyarakat setempat kata Riouw dieja menjadi Riau. Riau merupakan penggabungan dari sejumlah Kesultanan Melayu yang sebelumnya pernah berjaya di wilayah ini, yaitu Kesultanan Indragiri (1658 – 1838), Kesultanan Siak Sri Indrapura (1723 – 1858), Kesultanan Pelalawan (1530 – 1879), Kesultanan Riau – Lingga (1824 – 1913) dan beberapa kesultanan kecil yang lainnya, seperti Kesultanan Tambusai, Kesultanan Rantau Binuang sakti, Kesultanan Rambah, Kesultanan Kampar dan Kesultanan Kandis.

Ada tiga kemungkinan asal kata Riau. Pertama, toponimi *Riau* berasal dari penamaan orang Portugis *rio* yang berarti sungai. Kedua, yang mungkin berasal dari tokoh Sinbad al-bahar dalam kitab *Alfu Laila wa Laila* menyebut *riahi* untuk suatu tempat di Pulau Bintan, seperti yang pernah dikemukakan oleh almarhum Oemar Amin Hoesin dalam salah satu pidato yang disampaikannya mengenai terbentuknya provinsi Riau. Ketiga, yang berasal dari penuturan masyarakat Riau sendiri, diangkat dari kata *rioh* atau *riuh* yang berarti hiruk-piruk, ramai orang bekerja. Nama Riau yang berpangkal dari upacara masyarakat setempat, konon pun berasal dari suatu peristiwa/kejadian ketika didirikannya negeri baru di sungai carang untuk dijadikan pusat kerajaan, sehingga Hulu sungai itulah yang kemudiab menjadi nama Ulu Riau (Elmustian Rahman, 2012: 156).

Secara geografis, geoekonomi dan geopolitik Provinsi Riau terletak pada jalur yang sangat strategis baik pada masa kini maupun pada masa yang akan mendatang, karena terletak pada wilayah jalur perdagangan Regional maupun Internasional pada Kawasan ASEAN melalui kerjasama IMT-GT dan IMS-GT. Wilayah Provinsi Riau terletak antara 01°05'00" Lintang Selatan sampai 02°25'00" Lintang Utara dan 100°00'00" sampai 105°05'00" Bujur Timur dengan batas-batas wilayah sebagai berikut. Bagian Sebelah Utara: Selat Malaka dan Provinsi Sumatera Utara. Bagian Sebelah Selatan Provinsi Jambi dan Provinsi Sumatera Barat. Bagian Sebelah Barat: Provinsi Sumatera Barat. Bagian Sebelah Timur: Provinsi Kepulauan Riau dan Selat Malaka. Adapun letak wilayah Provinsi Riau membentang dari lereng bukit Barisan hingga di Selat Malaka dengan luas wilayah ± 8.915.016 Ha. Indragiri hilir merupakan kabupaten yang memiliki wilayah terluas di Provinsi Riau dengan luas wilayah sekitar 1.379.837 Ha atau sekitar 15,48% dari luas wilayah Provinsi Riau.

Perpaduan Islam dan Melayu membentuk budaya baru, salah satunya tercermin dalam busana yang dikenakan oleh masyarakat Riau. Busana dan perhiasan dalam masyarakat Melayu Riau tidak hanya untuk memenuhi persyaratan dan tidak hanya menarik dan mempercantik penampilan, melainkan mengandung semangat tertentu. Semangat inilah yang melingkupi nilai syukur dan kejujuran hidup masyarakat Riau dan yang menjadi filosofi busana Melayu Riau (Siti Zainon Ismail, 2004: 33).

Era globalisasi mempengaruhi pola kehidupan masyarakat luas dari berbagai kebudayaan melalui perkembangan teknologi, komunikasi, informasi dan ekonomi. Pengaruh dalam globalisasi pada pola kehidupan masyarakat salah satunya terjadi pada masyarakat Melayu Riau. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat banyak menimbulkan berbagai pengaruh dalam bidang kebudayaan atau adat istiadat. Setiap masyarakat hidup dengan membentuk, menjalankan, dan mengembangkan adat istiadat, tradisi, serta kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, seperti dalam masyarakat Melayu Riau. Adapun salah satu dari adat istiadat, tradisi serta kebiasaan-kebiasaan yang masih ditemukan dan dijalankan dalam masyarakat Melayu Riau yaitu busana Melayu

Riau dalam upacara pernikahan. Upacara adat perkawinan atau pengantin biasanya berlangsung melalui serangkaian kegiatan yang telah terpola dalam usaha memantapkan, melaksanakan, dan menetapkan sebuah adat perkawinan atau pernikahan. Masyarakat Melayu Riau masih memakai dan menggunakan busana Melayu Riau dalam upacara pernikahan yang ada di lingkungan Adat Riau, yang mana seiring perkembangan dalam dunia *fashion* yang semakin pesat, akan tetapi masyarakat Melayu Riau masih memegang dan menerapkan adat istiadat, tradisi yang ada dalam lingkungan adat Riau.

Masyarakat Riau masih memegang adat Melayu dan norma Islam yang tercermin dalam busana adat Melayu Riau dan masih diterapkan sampai sekarang. Pengaruh adat terasa dalam sikap dan perilaku sebagian besar masyarakat Melayu Riau. Adat Melayu Riau adalah adat yang bersendikan syariat Islam (M.A Effendi, 2004: 9). Pemahaman atau pengetahuan tentang adanya prinsip yang ada pada masyarakat Melayu Riau terhadap busana adat Melayu Riau yang masih dipakai dan digunakan dalam upacara pernikahan, oleh karena itu diadakan usaha untuk meneliti tentang tingkat pengetahuan tentang busana Melayu Riau dalam upacara pernikahan di lingkungan Adat Riau yang bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan dan dapat memberikan informasi tentang busana Melayu Riau. Hal ini perlu pembahasan dan mendorong peneliti melakukan penelitian tentang **“TINGKAT PENGETAHUAN BUSANA MELAYU RIAU DALAM UPACARA PERNIKAHAN DI LINGKUNGAN ADAT RIAU”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Latar belakang berdasarkan penjelasan di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang berkaitan dengan busana Melayu Riau dalam upacara pernikahan di lingkungan adat Riau.

- 1.2.1 Masyarakat Melayu Riau masih memakai busana Melayu Riau, seiring perkembangan zaman yang semakin pesat dalam dunia *fashion*.
- 1.2.2 Busana Melayu Riau yang dipakai dalam upacara pernikahan dalam masyarakat di lingkungan adat Riau.

- 1.2.3 Pemahaman atau pengetahuan mengenai busana Melayu Riau yang masih dipakai dalam upacara pernikahan di lingkungan adat Riau.
- 1.2.4 Busana Melayu Riau meliputi busana harian, busana upacara resmi, busana upacara adat dan busana upacara pernikahan

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam sebuah penelitian diperlukan untuk menghindari perkembangan masalah menjadi lebih meluas. Pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1 Busana Melayu Riau yaitu busana harian, busana resmi, busana upacara adat, dan busana upacara pernikahan.
- 1.3.2 Responden yang digunakan mahasiswa asli Riau (Provinsi Riau, Kepulauan Riau) yang menempuh pendidikan di Universitas Negeri yang berada di kota Semarang yaitu Universitas Negeri Semarang, Universitas Diponegoro Semarang dan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- 1.3.3 Tingkat pengetahuan dari responden terkait busana Melayu Riau dalam upacara pernikahan di lingkungan adat Riau
- 1.3.4 Instrumen penelitian berupa soal tes pilihan ganda yang terdiri dari beberapa soal pertanyaan.

1.4 Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian berdasarkan pembatasan masalah yang dipilih maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

- 1.4.1 Berapa besar tingkat pengetahuan tentang busana Melayu Riau dalam upacara pernikahan di lingkungan adat Riau?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Dalam konteks penelitian ini, tujuan penelitian yang dilakukan adalah:

- 1.5.1 Mengetahui seberapa besar pengetahuan busana Melayu Riau dalam upacara pernikahan di lingkungan adat Riau.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari adanya penelitian ini adalah:

- 1.6.1 Menambah pengetahuan mengenai busana Melayu Riau.
- 1.6.2 Mengetahui tingkat pengetahuan busana Melayu Riau dalam upacara pernikahan di lingkungan adat Riau.
- 1.6.3 Memberikan tambahan pengetahuan kepada mahasiswa dan masyarakat mengenai pemakaian busana Melayu Riau dalam upacara pernikahan di lingkungan adat Riau.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

- 1) Penelitian yang dibukukan oleh Mila Karmila (2010) yang berjudul *Bahan Perkuliahan Busana Pengantin (BU 474) Busana Pengantin Riau*.

Simpulan dari penelitian tersebut adalah:

- a. Busana Adat Riau

Bagi masyarakat Melayu Riau, dalam penggunaan busana dan perlengkapannya sesuai terhadap orang yang akan memakai busana tersebut. Kegiatan sehari-hari, kaum pria dan wanita di Riau memakai busana kurung yang biasa disebut *baju gunting cina*. Busana ini biasanya dipakai akan menjalankan ibadah shalat ataupun dipakai ketika ada tamu yang datang kerumahnya. Kaum pria biasa menggunakan kopiah atau *songkok* sebagai tutup kepala, sedangkan untuk kaum wanita menggunakan sepotong kain berupa selendang atau kain tudung kepala sebagai penutup kepala. Alas kaki yang lazim dipakai oleh kaum pria dan wanita menggunakan sandal atau *kasut*. Bahan yang biasa digunakan terbuat dari kain songket, satin ataupun sutera.

Busana untuk menghadiri acara formal di Riau, bagi kaum wanita juga memakai perhiasan yang terdiri dari kalung, anting-anting, gelang tangan dan cincin yang terbuat dari emas. Kaum pria memakai memakai baju *cekak musang* dengan celana berupa kain samping dari bahan songket sebagai penutup celana yang panjangnya sebatas lutut.

- b. Busana Pengantin Riau

Kalangan bangsawan atau keturunan raja-raja Riau, mengenal istilah busana *teluk belanga*. Busana *teluk belanga* tidak jauh beda dan hampir mirip dengan busana *cekak musang*, akan tetapi pada busana *teluk*

belanga ini biasa dilengkapi dengan sebilah keris yang diselipkan pada pinggang. kaum pria pada saat memakai busana *teluk belanga*, dilengkapi dengan *tanjak* sebagai penutup kepala yang dipakai diatas kepala. Sistem kemasyarakatan Riau, pangkat atau garis keturunan menjadi pembeda dalam gaya berbusana. Bentuk dan corak atau motif yang digunakan sama, tetapi bahan yang digunakan untuk membuat busana tersebut berbeda. Kain sutera menjadi bahan yang biasa digunakan untuk membuat busana bagi kaum bangsawan, untuk perbedaannya yaitu tambahan mutu manikam atau intan berlian yang sudah dibutuhkan pada perhiasan kaum bangsawan tersebut.

- 2). Penelitian yang dilakukan oleh M.A Effendi, et al.2004. yang berjudul *Busana Melayu, Pakaian Adat Tradisional Daerah Riau,Pekanbaru*.

Simpulan dari penelitian tersebut adalah:

Busana adat Melayu Riau sering dikaitkan dengan norma sosial, agama, dan adat istiadat, sehingga menjadikan busana tradisional Melayu Riau ini berkembang dengan makna dan filosofi yang bermacam-macam. Busana tradisional Melayu Riau terdiri dari berbagai jenis. Jenis busana ini berdasarkan pada kesempatan oleh si pemakai dan kegiatan yang akan dilakukan, misalnya busana untuk acara resmi atau untuk dipakai dalam kegiatan sehari-hari.

- 3). Penelitian yang dilakukan oleh Yosi Malasari (2017) yang berjudul *Budaya Adat Pengantin Melayu Riau dalam Pengembangan Budaya Kewarganegaraan*

Simpulan dari penelitian tersebut adalah:

- a. Budaya yang terdapat pada adat pengantin Melayu Riau merupakan bagian dari budaya kewarganegaraan yang ditandai dengan adanya berbagai macam kebudayaan adat Melayu Riau.
- b. Pengembangan budaya kewarganegaraan sebagai budaya atau kearifan lokal dalam masyarakat adat pengantin Melayu Riau dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara umum dan secara khusus. Cara yang pertama secara umum yaitu harus ditanamkan kepada penerus atau

generasi muda dari sejak lahir sampai dewasa dengan cara alamiah atau natural melalui pendidikan informal (keluarga) dan non formal (masyarakat). Cara yang kedua secara khusus yaitu pengembangan budaya kewarganegaraan adat pengantin Melayu Riau mulai diajarkan di sekolah agar mereka paham, dan dapat mencintai, mengetahui, melestarikan adat istiadat atau budaya yang ada.

- 4). Penelitian yang dilakukan oleh Mulyeti Marzal (2015) yang berjudul *Perkembangan Bentuk Produk, Motif, dan Fungsi Produk Songket Melayu Pekanbaru Riau*

Simpulan dari penelitian tersebut adalah:

- a. Bentuk produk songket Melayu Riau tradisional, awalnya hanya berupa pakaian kemudian berkembang menjadi bentuk produk-produk rumah tangga (house wear).
- b. Perkembangan bentuk motif songket Melayu Pekanbaru bersumber dari bentuk flora (55 motif), fauna (14 motif), dan alam (11 motif).
- c. Fungsi produk songket Melayu Pekanbaru Riau mempunyai fungsi fisik yaitu hasil produksi, fungsi personal, dan fungsi sosial, songket Melayu mengalami perkembangan fungsi yang awalnya hanya berupa fungsi pakai, setelah itu berkembang menjadi beranekaragam dalam produk songket Melayu.

- 5). Penelitian yang dilakukan oleh Feny Santia (2018) yang berjudul *Studi tentang Bentuk, Motif, dan Makna Tanjak pada Masyarakat Melayu di Kabupaten Siak Provinsi Riau*

Simpulan dari penelitian tersebut adalah:

- a. Bentuk tanjak yang ditemukan dan digunakan oleh masyarakat Melayu Riau ada dua jenis yaitu bersumber dari bentuk fauna dan geometris. Bentuk fauna seperti tajakelang menyongsong angin, pial ayam, elang patah kepak dan pari mudik. Bentuk geometris seperti yang terdapat pada tanjak dendam tak sudah.
- b. Motif yang terdapat pada tanjak dapat dilihat dari motif yang ada pada kain songket khas Melayu Kabupaten Siak yang digunakan, bentuk

motifnya telah dikelompokkan yaitu motif flora yang terdapat pada motif pucuk rebung dan tampuk manggis, motif fauna yang terdapat pada motif itik tidur dan bentuk lainnya adalah motif wajik atau segitiga.

- c. Makna dari bentuk setiap tanjak pada masyarakat Melayu di Kabupaten Siak Provinsi Riau mempunyai filsafat yang berbeda-beda seperti tanjak dendam tak sudah mempunyai makna kasih sayang, tanjak elang menyongsong angin mempunyai makna yang melambangkan kebijaksanaan dan kecermatan, tanjak pial ayam mempunyai makna keberanian, tanjak elang patah kepak mempunyai makna rasa tanggungjawab, tanjak pari mudik mempunyai makna kerendahan hati dan kerukunan.
- 6). Jurnal oleh Masayu Umi Kalsum (2015) yang berjudul *Bentuk, Fungsi, dan Motif Pakaian Pengantin Tenun Indragiri dalam Upacara Adat Perkawinan Rengat Provinsi Riau*

Simpulan pada jurnal tersebut adalah:

- a. Bentuk pakaian pengantin tenun Indragiri yang digunakan dalam upacara adat perkawinan Rengat mempunyai beberapa jenis yaitu busana kurung, busana kebaya, kain panjang, celana, kain samping ataupun tanjak dengan bentuknya anatar lain busana teluk belanga, kebaya laboh, celana seluar panjang.
- b. Fungsi pakaian pengantin tenun Indragiri memvisualisasikan simbol-simbol religi dan perlambang sistem kehidupan adat Melayu Riau seperti yang terlihat dalam pemakaian pakaian pengantin tenun Indragiri yang digunakan dalam upacara adat perkawinan di Melayu Riau.
- c. Motif dasar pakaian pengantin tenun Indragiri umumnya bersumber dari flora serta benda-benda angkasa seperti awan. Benda-benda tersebut dibuat dengan direka bentuk, ada yang seperti bunga pedada atau bunga hutan, dan juga ada corak-corak yang bersumber dari benda-benda tertentu seperti wajik atau segitiga, lingkaran, kubus. Hasil penelitian menjelaskan ada 8 motif dari kain tenun Indragiri yaitu: pedada, tampuk

manggis, pucuk rebung, tembangun, beawan, teluk berantai betabo dan tali air.

7). Jurnal oleh Saidat Dahlan (2004) yang berjudul *Budaya Melayu Riau pada Era Globalisasi*

Simpulan pada jurnal tersebut adalah:

- a. Corak budaya Melayu Riau sesuai dengan sifat, ciri, dan penampilan orang Melayu. Orang Melayu Riau mempunyai sifat pemalu, sehingga tingkah lakunya terpelihara dan sesuai dengan ajaran agama Islam.
- b. Budaya Melayu Riau dalam era globalisasi perlu dibina dan dikembangkan, karena budaya Melayu Riau dengan mudah dapat dipengaruhi oleh budaya lain yang disebabkan karena Provinsi Riau terletak pada posisi silang yang merupakan tempat strategis untuk masuknya pengaruh budaya luar.
- c. Pembinaan dan pengembangan budaya Melayu Riau dapat dilakukan dengan menimbulkan sikap positif masyarakat terhadap budaya Melayu Riau.

8). Jurnal oleh Desi Susanti., Kamaruddin., dan Bunari (2013) yang berjudul *Shift In Traditional Marriage Malay Society In the Village Teluk Mega Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rohan Hilir*

Simpulan pada jurnal tersebut adalah:

- a. Tahapan proses tata cara adat perkawinan masyarakat Melayu Riau masih dilaksanakan, akan tetapi ada beberapa tahapan yang mengalami pergeseran. Adapun tahapan yang mengalami pergeseran tersebut adalah merisik, menegakkan bangsal, upacara menggantung kelambu atau pelaminan, tepuk tepung tawar, dan hidangan makanan.
- b. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran tata cara adat perkawinan Melayu Riau di kabupaten Rokan Hilir provinsi Melayu Riau adalah kemajuan teknologi, modernisasi, faktor ekonomi, pembauran antar silang atau perkawinan silang dan globalisasi.
- c. Usaha dari masyarakat Melayu Riau di kabupaten Rokan Hilir provinsi Melayu dalam mempertahankan dan melestarikan adat perkawinan Melayu

Riau agar tidak mengalami pergeseran dengan selalu melaksanakan aturan adat yang telah ditentukan, serta mengikuti kegiatan adat yang dilaksanakan.

- 9). Jurnal oleh Muh Fakhrihun Na'am., Sri Endah Wahyuningsih., Erna Setyowati., Wulansari Prasetyaningtyas., Arasinah Kamis., Moh. Rustono Susanto (2019) yang berjudul *Riau Malay Traditional Clothes: Functional, Symbolic, Aesthetic, and Cluster State Studies*

Simpulan pada jurnal tersebut adalah:

- a. Pakaian tradisional Melayu di Riau dapat bervariasi. Jenis pakaian ini tergantung pada situasi dan kondisi pemakai dan kegiatan yang mereka lakukan misalnya, untuk acara resmi atau dalam kegiatan sehari-hari.
 - b. Pakaian Melayu Riau mempunyai posisi dan peran pakaian penting dalam kehidupan orang Melayu. Ada ketentuan adat mengatur bentuk, motif, warna, penggunaan, dan fungsi pakaian.
- 10). Jurnal oleh Husni Thamrin (2015) yang berjudul *Enkulturasasi dalam Kebudayaan Melayu*

Simpulan pada jurnal tersebut adalah:

Enkulturasasi kebudayaan Melayu Riau adalah mengimplementasikan nilai Islam dalam setiap gerak kehidupan. Adanya setiap aktivitas yang dilakukan harus mencerminkan dan dilandasi oleh semangat. Makna atau artian dalam konteks ini Islam merupakan pedoman yang harus dipatuhi dalam setiap tindakan yang dilakukan. Enkulturasasi nilai-nilai Islam dalam masyarakat Melayu Riau terjadi karena faktor fleksibilitas kebudayaan dan kepribadian orang Melayu Riau.

- 11). Jurnal oleh Juli Yani (2016) yang berjudul *Leksikon dalam Pernikahan Adat Melayu Riau; Kajian Etnolinguistik*

Simpulan pada jurnal tersebut adalah:

- a. Upacara adat pernikahan Melayu Riau mempunyai beberapa rangkaian kegiatan yaitu menggatung-gantung, malam berinai, upacara berendam, upacara khatam Al-Qur'an, hantaran belanja, akad nikah, upacara

menyembah, tepuk tepung tawar, mengarak pengantik pria, dan bersanding

- b. Wacana yang dipakai sangat bervariasi dan unik. Ada ungkapan adat yang dilakukan sebelum upacara pernikahan yang menggunakan sastra lisan Melayu Riau.

2.2 Kajian Teoretis

2.2.1 Pengetahuan

2.2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan menurut Bastable (2002: 89) adalah dari ranah tahu dan terjadi dikarenakan setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan rasa. Sebagian besar pengetahuan manusia melalui mata dan telinga.

Pengertian pengetahuan menurut Notoatmodji (2005: 115) adalah hasil dari “Tahu” dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Notoatmodji juga menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan fisik dalam menumbuhkan rasa percaya diri maupun dengan dorongan sikap perilaku seseorang, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulasi terhadap tindakan seseorang.

Pengertian pengetahuan menurut Mubarak (2007: 75) adalah hasil dari mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan terjadi setelah seseorang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu obyek tertentu.

Pengertian lain, menurut Meliono (2007: 25) menjelaskan pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan oleh panca indera. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan indera atau akal budi untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang sebelumnya belum pernah dilihat atau dirasakan.

Pengertian-pengertian di atas menjelaskan tentang pengertian secara umum, oleh karena itu pengetahuan tentang Busana Melayu Riau merupakan suatu hal yang berupa hasil dari temuan ataupun melalui pengamatan manusia oleh panca indera tentang objek tertentu yaitu Busana Melayu Riau yang dipakai dan sebagai ciri khas atau adat dari masyarakat Melayu Riau.

2.2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Notoatmodjo menjelaskan tingkat pengetahuan terdiri dari 6 tingkatan, yaitu:

1. Tahu (*Know*)

Tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa seseorang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain dengan menyebutkan, menyatakan. Tahu juga dapat diartikan sebagai mengingat suatu materi yang pernah dipelajari sebelumnya.

Jadi yang dimaksud tahu tentang Busana Melayu Riau yaitu mampu untuk menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan tentang busana Melayu Riau.

2. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Seseorang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan, menafsirkan, meringkas.

Paham tentang Busana Melayu Riau dan dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan terhadap objek atau Busana Melayu Riau.

3. Aplikasi atau Penerapan (*Application*)

Aplikasi atau penerapan diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan atau menafsirkan suatu bahan/materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya).

Busana Melayu Riau sudah mengaplikasikan dan menerapkan pemakaian Busana Melayu Riau di Lingkungan Adat Riau. Busana Melayu Riau yaitu busana harian, busana upacara resmi, busana upacara adat dan busana upacara pernikahan.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis merupakan kemampuan untuk menjabarkan atau menguraikan sesuatu ke dalam komponen atau bagian-bagian sehingga susunannya dapat untuk dimengerti. Kemampuan analisis dapat dikaitkan dari penggunaan kata kerja seperti menggambarkan, memisahkan, mengelompokkan, dan kemampuan ini meliputi mengenal masalah-masalah, hubungan antar bagian.

Kemampuan analisis tentang Busana Melayu Riau seperti dapat menggambarkan Busana Melayu Riau, membedakan jenis-jenis Busana Melayu Riau dan aksesoris atau pelengkap yang digunakan, dan lain sebagainya.

5. Sintesis (*Synthetic*)

Sintesis menunjukkan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru, dengan kata lain sintesis yaitu suatu kemampuan untuk menyusun suatu formulasi baru dari formulasi yang ada.

Kata lain dari sintesis yaitu kemampuan untuk menyusun formulasi baru atau pengembangan tentang Busana Melayu Riau.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan untuk membuat suatu penilaian terhadap sesuatu berdasarkan tujuan atau kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dapat bersifat relevan dengan tujuan tertentu.

Evaluasi ini dengan kemampuan untuk dapat menilai tentang Busana Melayu Riau, yaitu menilai aksesoris atau pelengkap yang digunakan ataupun kegunaan dari masing-masing jenis Busana Melayu Riau.

Kata lain, dapat diketahui tingkat pengetahuan adalah suatu kemampuan untuk mengingat, menjelaskan, mempraktikkan, menganalisis, dan mengevaluasi seluruh materi yang telah dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

2.2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

1. Usia

Usia merupakan lamanya hidup dalam hitungan waktu (tahun). Usia dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Pengetahuan

tentang Busana Melayu Riau dapat dipengaruhi oleh usia masyarakat Melayu Riau.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses belajar yang pernah ditempuh secara formal di dalam lembaga pendidikan. Tingkat pendidikan mempunyai hubungan terhadap tingkat pengetahuan pada setiap orang, contohnya: Pengetahuan tentang Busana Melayu Riau dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dari masyarakat Melayu Riau.

3. Sumber Informasi

Sumber informasi merupakan segala sesuatu yang dapat menjadi perantara dalam proses penyampaian informasi, merangsang pikiran dan kemampuan. Media informasi untuk komunikasi massa meliputi media cetak yaitu surat kabar, majalah dan buku. Media elektronik meliputi radio, televisi, internet.

2.2.1.4 Kriteria Tingkat Pengetahuan

Kriteria tingkat pengetahuan menurut Wawan dan Dewi (2011: 18) terdapat beberapa kriteria untuk mengukur tingkat pengetahuan seseorang.

Tabel 2.1 Kriteria Tingkat Pengetahuan

Persentase	Kriteria
76% - 100%	Baik
56% - 75%	Cukup
<56%	Kurang

2.2.1.5 Cara Memperoleh Pengetahuan

Cara memperoleh pengetahuan menurut wawan dan Dewi (2011: 14) dari berbagai macam cara yang telah digunakan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Cara Memperoleh Kebenaran Non Ilmiah

1. Cara Coba Salah (*Trial and Error*)

Cara memperoleh kebenaran non ilmiah yang pernah digunakan oleh manusia dalam memperoleh pengetahuan adalah melalui cara coba-coba atau dengan kata

lain yang lebih dikenal "*Trial and Error*". Metode ini telah digunakan oleh orang dalam waktu yang cukup lama untuk memecahkan berbagai masalah, bahkan sampai sekarang metode ini masih sering digunakan, terutama oleh mereka yang belum atau tidak mengetahui suatu cara tertentu dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Metode ini telah banyak jasanya, terutama dalam meletakkan dasar-dasar menemukan teori-teori dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan.

2. Secara Kebetulan

Penemuan kebenaran secara kebetulan terjadi karena tidak disengaja oleh orang yang bersangkutan. Salah satu contoh adalah penemuan enzim urease oleh Summers pada tahun 1926.

3. Cara Kekuasaan atau Otoritas

Manusia dalam kehidupan sehari-hari, mempunyai kebiasaan dan tradisi-tradisi yang dilakukan oleh orang, tanpa melalui apakah penalaran apakah yang dilakukan tersebut baik atau tidak, kebiasaan seperti ini tidak hanya terjadi pada masyarakat tradisional akan tetapi juga terjadi pada masyarakat modern. Para pemegang otoriter, baik pemimpin pemerintahan, tokoh agama, maupun ahli ilmu pengetahuan pada prinsipnya mempunyai mekanisme yang sama didalam penemuan pengetahuan. Contohnya: tradisi atau adat yang ada di Lingkungan Melayu Riau.

4. Berdasarkan Pengalaman Pribadi

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman yang merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran dari pengetahuan. Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kebalikan pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa yang lalu.

5. Cara Akal Sehat

Akal sehat atau *common sense* terkadang dapat menemukan teori atau kebenaran. Para orang tua pada zaman dahulu sebelum ilmu pendidikan ini berkembang, menggunakan cara hukuman fisik bila anaknya berbuat salah seperti menjewer telinga atau mencubit agar anak-anak mau mendengarkan nasihat dan atau agar anak-anak disiplin.

Cara menghukum anak ini sampai sekarang berkembang menjadi teori atau kebenaran, bahwa hukuman merupakan metode (meskipun bukan yang paling baik) bagi pendidikan anak. Pemberian hadiah atau hukuman (*reward and punishment*) merupakan cara yang masih dianut oleh banyak orang untuk mendisiplinkan anak dalam konteks atau lingkup pendidikan.

6. Kebenaran Melalui Wahyu

Ajaran dan norma agama adalah suatu kebenaran yang diwahyukan dari Tuhan melalui para Nabi. Kebenaran ini harus diterima dan diyakini oleh pengikut-pengikut agama yang bersangkutan, terlepas dari apakah kebenaran tersebut bersifat rasional ataupun tidak. Masyarakat Melayu Riau memegang teguh syariat dan agama Islam sebagaimana adat bersendikan syarak.

7. Kebenaran Secara Intuitif

Kebenaran secara intuitif diperoleh manusia dengan cepat melalui proses diluar kesadaran dan tanpa melalui proses penalaran atau berpikir. Kebenaran yang diperoleh melalui intuitif sukar dipercaya, karena kebenaran ini tidak menggunakan cara-cara yang rasional dan sistematis. Kebenaran ini diperoleh seseorang hanya berdasarkan intuisi atau suara hati atau bisikan hati saja.

8. Melalui Jalan Pikiran

Sejalan dengan perkembangan kebudayaan umat manusia, cara berpikir manusia pun ikut berkembang. Manusia telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuan dengan kata lain, dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan jalan pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi.

b. Cara Ilmiah dalam Memperoleh Pengetahuan

Cara baru atau modern yang digunakan dalam memperoleh pengetahuan, dewasa ini lebih sistematis, logis dan ilmiah. Cara ini disebut “Metode Penelitian Ilmiah”, atau disebut juga dengan istilah “Metodologi Penelitian” atau *Research Methodology*. Pencatatan-pencatatan terhadap semua fakta sehubungan dengan objek yang diamati. Pencatatan ini mencakup iga hal pokok yaitu:

1. Segala sesuatu yang positif, yaitu gejala tertentu yang muncul pada saat dilakukan pengamatan

2. Segala sesuatu yang negatif, yaitu gejala tertentu yang tidak muncul pada saat dilakukan pengamatan
3. Gejala-gejala yang muncul secara bervariasi, yaitu gejala-gejala yang berubah-ubah pada kondisi-kondisi tertentu.

Dapat disimpulkan cara memperoleh pengetahuan ada dua macam, yaitu dengan cara ilmiah dan non ilmiah. Cara secara ilmiah yaitu berasal dari pendidikan formal maupun non formal, sedangkan cara secara non ilmiah diperoleh dengan cara mencoba, dengan kebetulan, pengalaman pribadi, aka sehat, melalui wahyu, melalui jalan dan pikiran.

2.2.2 *Busana*

Usaha untuk memudahkan dalam menjelaskan tentang busana Melayu Riau dalam upacara pernikahan di lingkungan adat Riau, maka untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

2.2.2.1 Pengertian Busana

Busana menurut Ernawati (2008: 1) menjelaskan kata busana diambil dari bahasa Sanskerta *bhusana*, akan tetapi dalam bahasa Indonesia terjadi pergeseran arti “busana” menjadi “padanan pakaian”. Busana merupakan segala sesuatu yang dipakai mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki. Busana meliputi: busana pokok, pelengkap (millineris dan aksesoris) dan juga tata rias.

Busana secara umum merupakan bahan tekstil atau bahan lainnya yang sudah dijahit atau tidak dijahit yang digunakan dengan cara dipakai ataupun disampirkan sebagai penutup tubuh seseorang. Contoh yaitu kebaya dan kain panjang atau sarung, rok, blus, *blazer*, bebe, celana rok, celana pendek, celana panjang (pantalon), *sporthem*, kemeja, *T-Shirt*, piyama, singlet, kutang (*bassier*) atau *Buste Houder (BH)*, rok dalam, bebe dalam dan lain sebagainya. Pengertian busana dalam artian secara luas sesuai dengan perkembangan peradaban manusia, khususnya pada bidang busana, termasuk ke dalam aspek-aspek yang menyertai sebagai perlengkapan pakaian atau busana tersebut. Perlengkapan tersebut termasuk dalam kelompok milineris (*millineries*) ataupun aksesoris (*accessories*).

Busana secara sempit merupakan bahan tekstil yang disampirkan atau dijahit yang berfungsi sebagai penutup tubuh seseorang, yang langsung menutupi

kulit ataupun yang tidak langsung menutupi kulit seperti sarung atau kain dan kebaya, rok, blus, celana panjang, kemeja, kutang (*bassier*) atau *Buste Houder* (*BH*), piyama, daster dan lain sebagainya.

2.2.2.2 Lingkup Busana

Busana merupakan salah satu kebutuhan yang diperlukan setiap hari dan sebagai alat punjung untuk berkomunikasi dengan orang lain. Busana dalam lingkup Pendidikan Kesejahteraan Keluarga merupakan satu diantara lingkup yang lainnya, yang mencakup ilmu, seni dan keterampilan.

Pengertian tentang “*home economics*” atau ilmu kesejahteraan keluarga, didalamnya tercakup “*clothing*” atau sandang yang mempunyai arti secara luas yaitu semua kebutuhan yang berfungsi untuk menutup tubuh atau yang disebut dengan pakaian atau busana.

Lingkup busana secara luas tidak hanya berkaitan tentang busana yang digunakan seseorang sebagai penutup tubuh, melainkan juga segala sesuatu yang berkaitan dengan kain, benang, bahan pelengkap busana menurut Arifah A. (2003: 3).

2.2.2.3 Sejarah Busana

Drs. Mohammad Alim Zama, M.Pd mengatakan bahwa pada prinsip busana yang ada pada masyarakat merupakan pengembangan dari bentuk dasar busana pada peradaban Barat, akan tetapi sebenarnya asal mula busana Barat pun ada campur tangan dari tiga akar budaya tercakup budayanya, yaitu dari Yunani Kuno, Romawi, dan dunia Nasrani.

Zaman dahulu orang sudah mengenal bentuk-bentuk busana, akan tetapi masih sangat sederhana dengan wujud geometris yaitu segi empat atau persegi panjang. Setiap negara mempunyai cara masing-masing untuk mengembangkan busana. Cara-cara dalam penggunaan busana, berdasarkan perkembangan busana tersebut dikelompokkan menjadi bentuk-bentuk dasar busana, yaitu:

1) Poncho

Poncho adalah bentuk dasar busana yang dibuat dari kain segiempat dan diberi lubang pada bagian tengahnya untuk memasukkan kepala.

2) Tunik atau Tunika

Tunika merupakan pengembangan dari bentuk dasar poncho. Dibuat dari kain segiempat, berukuran dua kali panjang antara bahu sampai mata kaki atau sampai batas panggul. Kain dilipat menjadi dua bagian menurut arah panjangnya dengan lipatan sebelah atas, pada pertengahan dibuat lubang leher dengan belahan pendek pada bagian tengah muka, sisi-sisinya dijahit sampai pada sebelum lipatan. Bagian yang tidak dijahit, digunakan untuk memasukkan lengan.

3) Kaftan

Kaftan merupakan perkembangan dari bentuk dasar tunik atau tunika yang dipotong pada bagian muka sampai ke bawah, sehingga ada belahan yang panjangnya sampai tengah muka.

2.2.3 Corak Budaya Melayu Riau

Budaya Melayu Riau merupakan salah satu budaya lokal yang ada di Indonesia. Budaya lokal berfungsi sebagai pendukung budaya nasional, oleh sebab itu budaya lokal perlu diperhatikan dan dijaga kelestariannya. Fungsi kebudayaan pada umumnya adalah untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Kebudayaan Melayu Riau berdasarkan pendapat yang ada berfungsi untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat Melayu Riau, dengan adanya harkat dan martabat yang tinggi maka dapat menentukan masa depan Riau.

Zaman yang semakin berkembang, memicu dalam masyarakat Melayu Riau lebih leluasa membangun Provinsi Riau. Era globalisasi budaya Melayu Riau pernah diterjang pengglobalan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya budaya asing yang masuk melalui media cetak maupun media elektronik, selain dipengaruhi oleh budaya asing, budaya Melayu Riau juga dapat dipengaruhi oleh budaya daerah atau budaya lokal lainnya, karena masyarakat Melayu Riau merupakan masyarakat yang majemuk. Semua pengaruh budaya lain tersebut dapat memungkinkan budaya Melayu Riau akan rusak dan bahkan akan hilang. Kehilangan budaya Melayu Riau berarti sama halnya dengan hilangnya salah satu identitas Riau. Kehilangan identitas tersebut berarti juga dengan hilangnya

identitas Indonesia, karenanya budaya Melayu Riau merupakan salah satu budaya yang ada di Indonesia.

Corak budaya Melayu Riau ditentukan oleh sifat, ciri, dan penampilan masyarakat Melayu Riau itu sendiri. Sifat yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Riau salah satunya adalah Pemalu. UU. Hamidy mengatakan “Orang Melayu Tradisional memiliki penampilan yang pemalu. Masyarakat Melayu Riau malu dipandang sebagai harga diri, karena kalau malu sudah hilang, maka hidup bisa saja seperti binatang”.

Orang Melayu Riau mempunyai harga diri seperti yang dikemukakan oleh UU. Hamidy sebagai berikut:

“Rasa harga diri yang cukup tinggi dalam diri orang Melayu menyebabkan rasa persukuan tidaklah berlebihan. Hal ini telah diperlihatkan oleh sejarah mereka di Riau. Mereka menerima berbagai suku bangsa lain yang tidak hanya sebatas untuk pergaulan sosial budaya saja, akan tetapi sampai kepada tingkat memberi kesempatan kepada pihak luar untuk menjadi pemimpin dan memegang teraju kekuasaan”.

Masyarakat Melayu Riau tidak membedakan putra daerah dan putra non daerah, karena yang terpenting mereka dapat bertanggung jawab dalam membangun Provinsi Riau. Ciri utama dari masyarakat Melayu Riau yaitu memeluk agama Islam. Agama Islam sangat mewarnai kehidupan masyarakat Melayu Riau. Segala sesuatu yang akan dilaksanakan berdasarkan ajaran agama Islam yang diikat dengan unsur akhlak yang meleburkan semua unsur kesukuan dan kebangsaan, bahasa dan warna kulit, serta semua unsur baru yang tidak ada hubungannya dengan esensi manusia. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan dalam Firman Allah “Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara”.

Masyarakat Melayu Riau, sebagai perbandingan dapat dilihat dari ketaatan masyarakat dalam melaksanakan ajaran Islam dalam kegiatan kebudayaan. Masyarakat Melayu Riau yang melakukan kesalahan, maka harus dihukum sesuai dengan kesalahan tersebut. Masyarakat Melayu Riau dilihat dari segi berbusana, memakai busana *Kurung* untuk kaum wanita, dan busana *Teluk Belanga* untuk kaum pria.

2.2.4 *Busana Melayu Riau*

Busana merupakan simbol budaya yang menandai sebuah perkembangan, akulturasi, dan kekhasan suatu budaya tertentu. Busana dapat pula menjadi penanda bagi pemikiran didalam masyarakat, termasuk busana Melayu Riau. Busana Melayu Riau dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan fungsinya. Ada beberapa jenis busana Melayu Riau menurut O.K. Nizami Jamil, et al, (2005: 15 – 108), yaitu busana harian, busana resmi, busana upacara adat dan busana upacara perkawinan.

2.2.4.1 Jenis Busana Melayu Riau

2.2.4.1.1 Busana Harian

Busana harian menurut O.K. Nizami Jamil, et al, (2005: 15) merupakan busana yang dipakai untuk kegiatan sehari-hari ketika melakukan kegiatan non formal atau tidak resmi. Kelompok busana harian, dibedakan menjadi busana anak-anak, busana orang dewasa, dan busana orang tua atau setengah baya. Pakaian harian dipakai pada saat melaksanakan kegiatan sehari-hari, baik untuk bermain, ke ladang, ke laut, di rumah, maupun kegiatan lainnya dalam kehidupan di masyarakat. Berdasarkan kelompok pemakaiannya, pakaian harian dapat dibagi dalam beberapa kelompok, yaitu:

2.2.4.1.1.1 Busana Anak-anak

1. Busana Anak Laki-laki

Busana anak untuk laki-laki yang masih kecil disebut dengan baju monyet, sesudah meningkat besar sering dipakaikan busana kurung teluk belanga atau cekak musang. Kadang ada yang memakai celana setengah atau di bawah lutut, memakai kopiah atau tutup kepala dari kain segi empat yang dilipat untuk menghindari binatang yang berbisa. Busana kain samping dari bahan kain pelekot. Pada waktu bermain kadang-kadang kain samping itu tidak dipakai di pinggang tetapi hanya diletakkan atau dibelitkan di pinggang atau disandang dibahu. Kain sarung ini dipakai untuk belajar mengaji Al Qur'an dan kegiatan keagamaan seperti sholat lima waktu dan lainnya. Selesai mengikuti kegiatan keagamaan, kain sarung dapat berfungsi untuk bermain bola sebagai tiang gol atau gawang,

dan berfungsi juga menghindari dari sengatan binatang berbisa (O.K. Nizami Jamil, et at, 2005: 15 – 16)

2. Busana Anak Perempuan

Anak perempuan yang belum akil baliq, mereka memakai busana kurung teluk belanga yang satu stel busana dengan kain yang bermotif bunga atau satu warna. Mereka bermain sekitar halaman rumah, yaitu bermain galah panjang main jengket-jengket, bermain pondok-pondokan, di selasar atau di beranda rumah, mereka bermain congkak dan bermain serimbang. Kegiatan bermain ini dilakukan mereka setelah belajar agama dan mengaji pada waktu pagi dan petang. Anak-anak Melayu Riau semenjak kecil sudah diajarkan sopan santun dan adat istiadat serta tingkah laku yang baik terhadap orang tua, datuk, dan neneknya dan saudara-saudaranya (O.K. Nizami Jamil, et at, 2005: 16 – 19).



Gambar 2.1 Busana Harian untuk Anak-anak Melayu Riau

(sumber: omahkecil.blogspot.com)

2.2.4.1.1.2 Busana Orang Dewasa (Akil Baliq)

1. Busana Orang Dewasa Laki-laki

Busana harian untuk anak laki-laki dewasa yang telah akil baliq bernama busana kurung cekak musang atau busana kurung teluk belanga tulang belut. Busana untuk anak laki-laki yang selalu membantu orang tuanya, jika memakai busana kurung tersebut selalu dilengkapi kain samping berupa sarung pelekat, kopiah atau ikat kepala, dan jika memakai celana lima jari dari lutut, kain samping

tetap di pinggang, pakai kopiah atau ikat kepala dari kain segi empat untuk pergi ke ladang, ke sawah, maupun ke laut.

Kegunaan dari kain sampung ini adalah untuk shoat atau bertamu ke rumah orang tua atau rekan sejawat, selain itu kain sampung ini berfungsi juga sebagai alat untuk mempertahankan diri dari gangguan anak-anak nakal.

Anak laki-laki yang beranjak dewasa ini, setelah membantu orang tua untuk menambah penghasilan keluarga, pada waktu petang hari mereka pergi untuk belajar ilmu agama dan pada malam harinya mereka belajar ilmu silat yang bertujuan untuk mempertahankan diri (O.K. Nizami Jamil, et al, 2005: 20).

2. Busana Orang Dewasa Perempuan

Busana untuk anak perempuan dewasa bernama busana kurung laboh, busana kebaya pendek, busana kurung tulang belut. Adapun stelan memakai busana ini adalah kain sarung batik, dan untuk tutup kepala berupa selendang atau kain tudung lingkup yang dipakai pada saat di luar rumah. Busana yang dipakai pada saat anak perempuan dewasa tersebut pergi ke ladang, sawah, atau ke pantai mengambil ikan, kepalanya ditutup dengan selendang atau kain belacu yang diletakkan di kepala yang disebut dengan Tengkuluk. Anak perempuan dewasa yang berada di daerah Kampar memakai cadar dimuka agar terhindar dari panas cahaya matahari sewaktu sedang bekerja di ladang atau di sawah.

Daerah Siak, anak perempuan yang sudah akil baliq pada zaman kerajaan dulunya harus memakai kain dua yaitu sebagai kain sarung dan tudung lingkup. Selendang dibuat seperti cadar yang terlihat hanya kedua matanya saja. Anak perempuan yang dipingit tidak mudah dilihat oleh orang yang bukan muhrimnya. Zaman dahulu anak perempuan yang pergi mandi ke sungai atau ke pancuran sudah dibuat tempat khusus. Mereka pergi mandi pada waktu subuh dan menjelang maghrib (O.K. Nizami Jamil, et al, 2005: 20).



Gambar 2.2 Busana Harian untuk Orang Dewasa Melayu Riau
(sumber: <https://www.google.com>)

2.2.4.1.1.3 Busana Orang Tua dan Setengah Baya

Busana perempuan tua setengah baya adalah busana kurung teluk belanga yang disebut juga busana kurung tulang belut. Busana ini longgar dan lapang kalau dipakai. Ada juga busana kurung, kebaya laboh panjangnya hingga kebawah lutut dan agak longgar, kedua bentuk busana ini memakai pesak dan kekek. Ada juga busana kebaya pendek yang biasa dipakai untuk ke ladang, ke sawah, maupun di rumah.

Perempuan setengah baya juga memakai pakaian seperti tersebut, hanya bentuknya agak sempit dan pada umumnya berupa stelan antara busana dengan kain. Jadi warna dan motif bahannya sama.

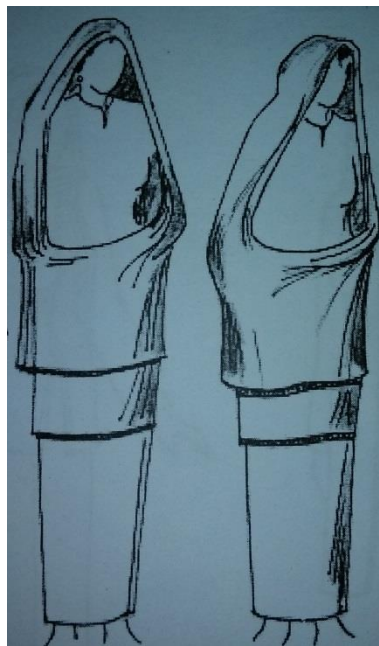
Penutup kepala berupa selendang segi empat yang dibentuk segi tiga, sehingga menyerupai jilbab, untuk keluar rumah para perempuan tua maupun perempuan remaja selain selendang sebagai penutup kepala, mereka juga mengenakan tudung lingkup dari kain pelekat.

Busana orang tua laki-laki dan setengah baya berupa busana kurung teluk belanga atau kurung cekak musang yang terbuat dari bahan kain katun atau kain lejo. Busana ini sangat sesuai untuk dipakai sehari-hari oleh orang tua maupun laki-laki setengah baya, karena busana ini santai dan agak longgar.



Gambar 2.3 Busana Harian untuk Orang Tua Melayu Riau

(sumber: <https://encrypted-tbn0.gstatic.com>)



Gambar 2.4 Busana Harian untuk Orang Tua Melayu Riau dengan tudung lingkup

(sumber: Buku Tradisional Melayu Riau, 200)

2.2.4.1.2 Bentuk Busana Harian

2.2.4.1.2.1 Busana Harian Perempuan

1. Busana Kurung Teluk Belanga

Bentuk busana kurung teluk belanga ukurannya agak lapang dan longgar, lehernya bulat dan dibelah kurang lebih 5 cm. Cara memakai busana kurung ini disempurnakan dengan kain sarung batik, kain lejo atau kain pelekat. Busana kurung teluk belanga ini biasa dipakai oleh perempuan-perempuan tua, setengah baya dan anak-anak gadis. Pemakaian busana kurung ini dilengkapi dengan selendang tipis atau kain tudung lingkup jika keluar rumah.

Bahan dan warna dari busana kurung teluk belanga, untuk orang tua terdiri dari bahan kain katun, yang bermotif bunga-bunga atau cita polos dengan warna yang tidak mencolok. Perempuan setengah baya atau anak gadis bentuk busana kurungnya biasa dibuat stelan, yaitu bahan dan warna busana sama dengan warna dan motifnya, diketiak dijahit agak longgar dan disebut kekek atau pesak, sedangkan selendang dipakai untuk menutup kepala.

Busana kurung teluk belanga ini sangat disukai oleh anak-anak gadis untuk bersantai ke luar rumah kapan waktu senggang setelah bekerja di rumah ataupun di ladang, selain itu busana kurung ini biasa dipakai untuk sholat, dan tergantung pada si pemakainya (O.K. Nizami Jamil, et al, 2005: 29-30).

2. Busana Kebaya Laboh

Bentuk busana kebaya laboh ini panjangnya tiga jari di bawah lutut atau dalam sampai batas betis, kancingnya di depan sebanyak empat atau lima buah, biasanya memakai kancing ketip yaitu kancing kecil terlindung oleh lidah busana. Bentuk busana kebaya laboh ini tidak terlalu longgar dan tidak terlalu sempit. Panjang lengan busana kebaya laboh ini berkisar dua jari dari pergelangan tangan, sehingga gelang yang dipakai kelihatan. Lebar lengan busana kebaya laboh ini berkisar tiga jari dari permukaan lengan tangan. Bahan busana kebaya laboh sesuai dengan kemampuan dan peringkat keperluan.

Penyempurnaan dalam pemakaian busana kebaya laboh ini dengan cara memakai sarung batik, kain pelekat atau kain lejo yang disesuaikan dengan warna atau motif busana agar lebih menarik dan indah. Pelengkap dalam pemakaian

kebaya laboh ini dengan cara memakai selendang atau kain tudung lingkup jika hendak keluar rumah.

Bentuk kebaya laboh ini untuk sembilan wilayah mulai dari Kepulauan Riau, Sia, Pelalawan, Rambah, Lima Koto Kmpar, Gunung Sailan, Indragiri dan Kuatan tidak berbeda bentuknya (O.K. Nizami Jamil, et al, 2005: 35).

3. Busana Kebaya Pendek

Bentuk busana kebaya pendek ini tidak jauh berbeda dengan kebaya laboh, hanya saja panjang busana kebaya pendek ini panjangnya sebatas panggul atau ujung busana ada yang mendatar dan agak miring di bagian depan. Busana kebaya pendek ini tidak terlalu longgar dan tidak terlalu sempit, dan memakai kain pelekat. Kebaya pendek yang terbuka dada tidak dikenal oleh orang Melayu, karena tidak sesuai dengan kaidah agama.

Busana kebaya pendek biasa dipakai untuk kegiatan sehari-hari, karena bentuknya lebih praktis ketika dipakai. Di daerah Lima Koto Kampar, busana kebaya pendek selalu dipakai untuk pergi bekerja di ladang atau di sawah, dan sebagai pelengkap memakai kain sarung yang cara pemakaiannya agak keatas dan kurang lebih lima jari di bawah lutut sehingga lebih leluasa untuk melangkah.

Sistem memakai kain ini bernama Sentak Menggonyek Memocah Boti, dan sebagai penutup kepala berupa selendang, kain sarung atau kain belacu. Bahan yang digunakan tergantung dari selera si pemakainya, akan tetapi untuk kegiatan harian bekerja di rumah, di ladang, di laut biasanya kain katun atau kain cita polos (O.K. Nizami Jamil, et al, 2005: 36).

2.2.4.1.2.2 Busana Harian Laki-laki

1. Busana Teluk Belanga

Bentuk busana teluk belanga ini berkerah dan berkancing (kancing tep, kancing emas atau kancing permata, yang tergantung pada tingkat pemakai dan kemampuan). Lengan busana teluk belanga ini panjangnya agak menutup pergelangan tangan, lebar dan agak longgar. Busana teluk belanga biasanya dibuat stelan dengan celana, bahannya terbuat dari kain katun, dan bahan lain yang berwarna polos, yang dilengkapi dengan kain samping seperti kain pelekat. Cara pemasangan kain samping ini bervariasi, ada yang pemakaiannya seperti kain

biasa, ada yang dipunjut ke samping, ada juga yang ditarik ke samping kiri pinggang. Tinggi atau dalamnya ukuran pelipatan kain samping juga bervariasi, ada yang agak di bawah lutut, ada yang di atas lutut, ada juga yang diserong (kemiringan pada lutut kaki lebih tinggi daripada lutut kanan) yang disebut dengan “diponjot”.

Penutup kepala para lelaki Melayu, untuk busana harian memakai kopiah, ikat kepala kalau pergi ke ladang, ke sawah ataupun ke laut. Busana teluk belanga terlihat lebih serasi dan menarik, jika dilengkapi dengan menggunakan tutup kepala, kesannya lebih sopan dan gagah. Busana teluk belanga paling disukai oleh para orang tua untuk kegiatan bersantai, sholat ataupun bekerja sehari-hari di rumah (O.K. Nizami Jamil, et al, 2005: 39).

2. Busana Cekak Musang

Bentuk busana cekak musang hampir sama dengan bentuk busana teluk belanga. Busana cekak musang berkerah dan tidak berkancing, serta pada bagian leher busana berbelah ke bawah sepanjang kurang lebih 5 cm, yang bertujuan agar mudah dimasukkan dari atas melalui kepala atau untuk mempermudah dalam memakai busana tersebut. busana cekak musang ini mempunyai 3 kantong yaitu, satu dibagian atas di sebelah kiri dan dua buah kantong dibagian bawah.

Stelan busana cekak musang ini juga terdapat celana panjang sampai ke mata kaki, bahan yang digunakan untuk membuat celana sama dengan bahan yang digunakan untuk membuat busana cekak musang, yaitu bahan yang tidak panas dan tidak bermotif atau polos. Warna yang digunakan untuk membuat stelan busana cekak musang tergantung dari selera si pemakai, baik untuk orang tua ataupun untuk lelaki setengah baya. Penutup kepala dalam pemakaian busana cekak musang ini berupa kopiah yang berwarna hitam (O.K. Nizami Jamil, et al, 2005: 40).

3. Busana Gunting Cina

Bentuk busana gunting cina ini tidak jauh berbeda dengan busana teluk belanga dan busana cekak musang. Busana gunting cina ini berkerah, lehernya berbentuk bulat, terbelah pada bagian depan dan memakai kancing sebanyak lima buah, dan cara pemakaian busana gunting cina ini disempurnakan dengan kain

sarung atau kain pelekat sedalam mata kaki, tidak berkain samping. Penutup kepala menggunakan kopiah atau peci, jenis busana ini sering dipakai sehari-hari dalam menerima tamu, ke masjid, berkunjung ke rumah kerabat ataupun pertemuan-pertemuan yang tidak resmi.

Beberapa bentuk busana harian masyarakat Riau, baik untuk laki-laki ataupun perempuan mulai dari wilayah Riau Kepulauan, Pesisir dan Daratan tidak mempunyai perbedaan yang menonjol dan mendasar secara umum adalah sama dalam bentuk dan nama dari busana-busana tersebut (O.K. Nizami Jamil, et al, 2005: 40-41).

2.2.4.1.2 Busana Upacara Resmi

a. Bentuk Busana Resmi untuk Laki-laki

Bentuk busana resmi untuk kaum laki-laki adalah busana kurung cekak musang yang dilengkapi dengan kopiah, kain samping yang terbuat dari kain tenunan Siak, Indragiri, Daik, Terengganu atau kain tenunan dari daerah Melayu lainnya.

Busana resmi ini dipakai dalam acara pertemuan resmi yang diundang oleh kerajaan pada zaman dahulu, sedangkan pada masa sekarang undangan dari pemerintahan seperti, pertemuan dalam rangka memperingati hari jadi Provinsi Riau, yang pada lembaran undangan selalu ditulis berbusana Melayu. Selain hal tersebut, masih banyak kegiatan-kegiatan yang melibatkan untuk berpakaian resmi, terutama dalam lingkungan keluarga sendiri, misalnya acara adat pernikahan dari sanak keluarga dan kaum kerabat.

Bahan yang digunakan untuk membuat busana kurung cekak musang terbuat dari kain sutera, satin dan bahan lainnya yang berkualitas. Warna busana cekak musang untuk laki-laki harus sama antara busana dengan celana. Busana cekak musang mempunyai kerah setinggi lebih kurang 2 cm yang didalamnya dilapisi kain keras agar kerah leher terlihat bagus dan rapi. Bagian leher dipasang kancing sepanjang 2 buah, dan 3 buah kancing lagi pada bagian depan kerah yang dibelah kurang lebih 22 cm. Jumlah kancing yang terpasang sebanyak 5 buah sebagai simbol dari rukun Islam lima perkara yang tertanam didalam anak Melayu.

Kancing busana tersebut terbuat dari batu permata, intan atau bahan-bahan sintesis lainnya, tergantung pada kemampuan si pemakainya.

Perlengkapan dalam pemakaian busana cekak musang adalah kopiah dan kain samping. Kain samping ini merupakan kain yang terpilih, seperti kain songket, kain tenunan dari daerah sendiri maupun tenunan dari daerah lain. Sistem pemakaian kain ini diikat di pinggang dengan rapi yang disebut dengan ikat dagang dalam, karena busananya terletak di dalam kain sedangkan jika busananya terletak di luar kain disebut ikat busana dagang luar. Aturan dalam mengikatkan kepala kain tidak boleh sembarangan karena sudah ada ketentuannya, jika kepala kain terletak disamping kanan berbagai pertanda lelaki tersebut masih muda atau bujangan, akan tetapi jika kepala kain terletak di belakang pertanda lelaki tersebut sudah menikah atau berkeluarga. Tinggi kain samping tiga jari di bawah lutut, akan tetapi jika orang tersebut sudah tua maka dalam memakai kain panjangnya sampai betis. (O.K. Nizami Jamil, et al, 2005: 41-46).



Gambar 2.5 Busana Resmi Melayu Riau

(sumber: <http://www.sayangi.com/>)

b. Bentuk Busana Resmi untuk Perempuan.

Bentuk busana resmi untuk perempuan adalah busana melayu kebaya laboh dan busana kurung teluk belanga atau busana kurung cekak musang. Kedua bentuk busana ini terbuat dari bahan kain satin, sutera, borkat, dan bahan yang berkualitas lainnya tergantung kemampuan dari si pemakainya. Bentuk busana kurung atau kebaya laboh ini mengikuti bentuk tubuh dari si pemakai, namun

tidak terlalu longgar dan juga tidak terlalu sempit sedangkan panjang busana untuk anak gadis tiga jari dari atas lutut, panjang busana untuk orang tua tiga jari di bawah lutut. Kepala kain yang dipakai oleh perempuan pada umumnya ditempatkan di muka.

Bagian untuk hiasan di kepala, rambutnya dibentuk siput, seperti siput jonget, lintang, lipat pandan atau bentuk siput lainnya. Siput tersebut dihiasi dengan bunga melur, bunga cina atau diberi permata. Memakai siput kepala ditutup dengan selendang, sehingga yang dibelitkan di leher agar rambut tidak kelihatan dan dada pun tertutup. Hiasan dada tidak memakai dukuh atau rantai papan, melainkan memakai kalung permata atau rantai emas. Busana kebaya laboh pada belah diberi semat peniti yang terbuat dari emas dan batu permata. Sebagian perempuan yang berada di daerah daratan memakai peniti dari uang ringgit emas atau rupiah emas. Alas kaki menggunakan selepa, kasut yang berhak tinggi untuk menampakkan merahnya tumit kaki seorang perempuan (O.K. Nizami Jamil, et al, 2005: 46-49).



Gambar 2.6 Busana Resmi Melayu Riau

(sumber: <http://www.sayangi.com/>)

2.2.4.1.3 Busana Upacara Adat

Busana untuk upacara adat adalah busana yang dipakai dalam suatu upacara adat yang pada zaman dahulu dilaksanakan oleh kerajaan-kerajaan di

dalam kawasan Melayu Riau. Adapun upacara adat tersebut, yaitu: upacara penobatan raja, upacara pelantikan menteri atau orang besar kerajaan dan datuk-datuk, upacara menjunjung duli, upacara penyambutan tamu-tamu agung dan tamu-tamu yang dihormati, upacara adat menerima anugerah dan penerimaan persembahan dari rakyat dan dari negeri-negeri sahabat.

Busana untuk upacara adat di Melayu Riau dibagi menjadi dua, yaitu:

2.2.4.1.3.1 Busana Adat untuk Perempuan

Jenis dan bentuk dari busana yang dipakai dalam upacara adat bagi perempuan tua atau muda dan untuk setengah baya pada dasarnya sama dengan busana harian seperti busana kurung tulang belut, busana kebaya laboh (busana belah), busana kebaya laboh cekak musang, hanya perbedaannya terletak pada bahan kain dan tata perhiasan yang dipakai untuk suatu upacara adat.

Tata berbusana secara adat dalam upacara adat, dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Busana Melayu dalam upacara pernikahan
 - b. Busana Melayu upacara adat
 - c. Busana Melayu sebagai seorang pengantin, acara langsung, acara akad nikah, acara berendam, berinai dan upacara mandi damai
 - d. Busana alim ulama.
1. Busana Upacara Adat untuk Perempuan Tua

Busana upacara adat untuk perempuan tua yaitu busana kurung tulang belut yang berwarna hitam dan terbuat dari bahan kain satin, kain tenun (tenunan Siak, Indragiri, Daik dan Trengganu, dan lain-lain yang tidak boleh sewarna dengan busananya). Warna hitam merupakan warna khas untuk kegiatan upacara adat seperti upacara menerima tamu, penyerahan anugerah, pelantikan raja, menteri dan datuk-datuk serta waktu menjunjung duli di istana pada hari raya idul fitri.

Bentuk sanggul yang dipakai oleh orang tua dalam upacara adat adalah sanggul lintang atau sanggul lipat pandan yang dihiasi dengan tusuk sanggul dari emas dan bunga cempaka. Hiasan lain yang dipakai adalah dokoh di dada yang sesuai dengan tingkatan seseorang di dalam masyarakat, alas kaki yang dipakai yaitu kasut yang bermanik-manik (O.K. Nizami Jamil, et al, 2005: 51-52).



Gambar 2.7 Busana Upacara Adat untuk Orang Tua Melayu Riau
(sumber: Buku Tradisional Melayu Riau, 300)

2. Busana Upacara Adat untuk Gadis dan Perempuan Setengah Baya

Busana upacara adat yang dipakai untuk gadis atau perempuan setengah baya yaitu busana kebaya laboh cekak musang. Bentuk busana kebaya laboh cekak musang ini mengikuti tubuh si pemakai dengan lengan yang tidak begitu lebar. Warna busana ini yaitu hitam yang terbuat dari bahan sutera. Selain itu, perempuan Melayu memakai sanggul dalam menghadiri upacara adat. Ada beberapa bentuk sanggul, seperti sanggul joget, sanggul lipat pandan, sanggul-sanggul ini dihias dengan bunga goyang dibagian tengah sanggul, sedangkan pada bagian kanan dihiasi dengan jurai panjang dan dibagian kiri dihiasi seuntai jurai pendek.

Busana untuk perempuan muda atau setengah baya memakai pending emas atau perak. Pending ini digunakan untuk menambah kerampingan pinggang untuk perempuan, dan juga membawa keris atau badik sejenis celurit kecil yang diletakkan dibalik sanggul yang sekaligus sebagai tusuk sanggul dan untuk menjaga diri jika ada gangguan dari laki-laki jahat (O.K. Nizami Jamil, et al, 2005: 62-64).



Gambar 2.8 Busana Upacara Adat untuk Gadis dan Perempuan Setengah
Baya Melayu Riau

(sumber: Buku Tradisional Melayu Riau, 303)

2.2.4.1.3.2 Busana Adat untuk laki-laki

Busana adat untuk laki-laki tidak ada perbedaan antara orang tua, orang muda, ataupun setengah baya. Perbedaannya hanya terletak pada letak kepala kain dan tingginya ikat kain dari ukuran lutut. Busana adat untuk laki-laki yaitu busana kurung cekak musang yang berwarna hitam dari bahan satin, dengan perlengkapan sebagai berikut:

- a. Busana satu stel dengan celana panjang.
- b. Kain samping terbuat dari tenunan daerah sendiri, seperti tenunan Siak, Indragiri, Daek dan lain-lain.
- c. Tanjak sebagai penutup kepala
- d. Bengkang pengikat pinggang
- e. Sebilah keris
- f. Kasut capal dari kulit atau sepatu.

Busana upacara adat ini tentunya disesuaikan dengan upacara-upacara yang dilaksanakan dan diatur oleh tata cara dalam upacara adat, tentunya tidak melanggar ketentuan tata cara berbusana sesuai dengan fungsi dan kedudukan si pemakai (O.K. Nizami Jamil, et al, 2005: 64-72).



Gambar 2.9 Busana Upacara Adat untuk Kaum Laki-laki Melayu Riau
(sumber: Buku Tradisional Melayu Riau, 304)

2.2.4.1.4 Busana Upacara Pernikahan

2.2.4.1.4.1 Bentuk Busana untuk Pengantin Laki-laki

Bentuk busana pengantin untuk laki-laki orang Melayu Riau yaitu busana kurung teluk belanga. Perlengkapan busana pengantin untuk laki-laki sebagai berikut (O.K. Nizami Jamil, et al, 2005: 73-79).

- a. Busana kurung cekak musang satu stel, warnanya sama antara busana dengan celana. Busana bermotif yang bertabur benang emas, antara lain bunga cengkeh dan tampuk manggis.
- b. Kain samping yang motifnya sama dengan celana. Kepak kain bermotif siku keluang, pucuk rebung dan lain-lain.
- c. Kepala memakai distar yang berbentuk mahkota, memakai tanjak dalam berbagai bentuk, seperti ikat datuk bendahara, ikat laksemana dan lain-lain. Wilayah Lima Koto Kampar memakai tutup kepala berup sorban yang disebut dengan Sorban Togang
- d. Memakai sebai sebelah kiri bahu yang berwarna kuning bersulam kelingan.
- e. Bagian leher pengantin dikalungkan rantai panjang berbelit dua sebagai pertanda ikatan Ayah dan Bunda

- f. Memakai pending atau bengkong warna kuning menurut derajatnya, pakai les ungu, hijau atau merah.
- g. Memakai canggai pada bagian ibu jari kelinking
- h. Memakai sepatu runcing atau capal kulit
- i. Memakai keris pendek berhulu burung selindit yang disisipkan di pinggang sebelah kiri, keris bersarung dan diikat dengan kain kuning untuk menghindari mala petaka
- j. Memegang sirih telat atau sirih pemanis.



Gambar 2.10 Busana Upacara Pernikahan untuk Laki-laki
(sumber: Buku Tradisional Melayu Riau, 203)

2.2.4.1.4.2 Bentuk Busana untuk Pengantin Perempuan

Busana untuk upacara pernikahan dalam masyarakat Melayu Riau terdapat beberapa bentuk busana yang bervariasi, seperti upacara malam berinai, upacara akad nikah dan tepuk tepung tawar, upacara bersanding dan kemudian dilanjutkan dengan upacara mandi damai.

Busana untuk pengantin perempuan pada upacara malam berinai memakai busana kebaya laboh atau busana kurung teluk belanga dari bahan tenunan, sutera, satin, atau brokat, sedangkan kain yang dipakai yaitu tenunan Siak, Indragiri, Daik, atau kain tenunan Trengganu.

Hiasan kepala berupa sanggul yang sesuai dengan kehendak Mak Andam seperti sanggul jonget, sanggul lintang, sanggul ekor kere dan lain-lain. Sanggul tersebut dihiasi dengan perhiasan emas seperti jurai panjang, jurai pendek, bunga goyang, dan bunga cina serta anting-anting.

Bagian dada diberi perhiasan berupa dukuh/rantai papan bertingkat sesuai dengan tingkat derajat pengantin. Tangan diberi perhiasan berupa gelang yang disebut dengan gelang patah semat dan bertingkat. Pergelangan kaki kiri dan kanan juga memakai gelang kaki yang disebut dengan gelang kaki kuntum cempaka. Bagian muka pelamin terbentang tilam dan bantal yang dihiasi, pengantin dibaringkan dan disandarkan untuk diinai oleh kerabat dan handai taulan.

Busana pengantin pada upacara berandam hampir sama dengan busana berinai, yaitu memakai busana kurung kebaya laboh atau kebaya pendek, hanya bahan busana yang digunakan dari bahan satin, kain tenunan Siak, Indragiri dan Diak. Bagian kepala hanya memakai sanggul yang dihiasi dengan bunga-bunga yang disusun dan dirangkai dengan indah, terdiri dari bunga cempaka kuning atau bunga melur. Selesai pengantin di andam, kemudian diteruskan dengan mandi dengan air tujuh bunga. Busana pengantin perempuan diganti dengan busana persalinan untuk mandi dengan memakai kain kembang dari bahan kain pelekat. Pengantin disiram oleh sanak keluarga dengan air tujuh bunga tersebut.

Busana pengantik pada upacara akad nikah atau yang disebut ijab qabul, memakai busana kebaya laboh atau busana kurung teluk belanga. Busana dan kain yang dipakai sama warna dan motifnya. Bagian kepala pengantin dihiasi dengan perkakas adam yang sederhana, dan dilengkapi dengan ornamen yang terdiri dari perak dan emas seperti, rantai papan, dukuh, kalong, pening di pinggang, gelang tangan dan gelang kaki serta sebai atau tampan-tampan pada bagian bahu kiri.

Selesai atau setelah acara akad nikah atau ijab qabul diucapkan oleh pengantin laki-laki dengan selamat, pengantin laki-laki disimpan keruangan lain agar dia tidak diperbolehkan melihat pengantin perempuan (belum diperbolehkan untuk melihat pengantin perempuan).

Pengantin perempuan dibawa oleh mak andam untuk duduk di pelaminan untuk dilakukan upacara tepung tawar. Tepung tawar dilakukan oleh orang tua atau orang yang dituakan dalam adat, sebanyak tiga kali atau sembilan orang. Selesai tepuk tepung tawar pengantin perempuan, kemudian dilanjutkan dengan pengantin laki-laki, pengantin perempuan dibawa kembali ke dalam kamar pengantin (O.K. Nizami Jamil, et al, 2005: 79-90).

Busana pengantin perempuan untuk upacara bersanding atau acara langsung yang dilaksanakan di rumah pengantin perempuan dengan duduk di atas putra ratna atau gerai pelaminan yang bertingkat, menurut tingkat derajat pengantin perempuan, tiga, lima, tujuh atau sembilan tingkat. Pengantin perempuan telah duduk di atas pelaminan menanti kedatangan pengantin laki-laki. pengantin perempuan duduk berselimpuh dengan berbusana, seperti berikut (O.K. Nizami Jamil, et al, 2005: 91-95).

1. Kebaya laboh atau busana kurung teluk belanga terbuat dari kain tenunan Siak, Indragiri, Daik dan tenunan Trengganu, satu stel busana dengan kain yang bercorak dan berwarna yang sama.
2. Bagian kepala pada pengantin perempuan dihiasi perkakasan andam, pada bagian kening disebut ramin, sanggul lipat pandan atau sanggul lintang serta dihiasi dengan sunting dan genta-genta atau bunga goyang yang bermotif bunga cina.
3. Bagian leher digantung kalong emas dan rantai papan atau dukoh bertingkat tiga, lima dan tujuh.
4. Bagian lengan kanan dan kiri diberi gelang berkepala burung merak sebagai pertanda memberikan kesuburan dan kemakmuran pengantin perempuan tersebut.
5. Bagian bahu kiri diberi tampan-tampan atau sebai yang bertekat benang emas dan kelingan.
6. Bagian jari tangan, yaitu jari kelingking dan ibu jari diberi canggai yang terbuat dari perak atau emas.
7. Bagian pinggang diikat dengan pending emas yang berfungsi untuk menambah kerampingan badan pengantin.

8. Bagian kaki kiri dan kanan diberi gelang kaki emas atau perak yang berkepala kuntum bunga cempaka.
9. Kaki beralaskan kasut atau selepa yang terbuat dari beledru yang dihiasi dengan kelingkan dan manik.
10. Busana pengantin perempuan sewaktu mengikuti upacara mandi damai, memakai kain kembangan yang ditutup dengan kebaya laboh dari bahan yang agak tipis, bagian kepala disanggul dengan sanggul jonget atau lipat pandan dihiasi dengan bunga melati, bunga kenanga, bunga cempaka atau bunga melur.
11. Mandi damai dilaksanakan setelah pengantin dapat bersatu sebagai suami istri, kemudian pasangan pengantin disiram dengan air tujuh bunga dan disiram dengan air kelapa muda yang melalui atas kepala yang ditapis dengan kain putih bersih yang berbahan tipis.
12. Proses mandi damai ini disaksikan oleh seluruh sanak saudara, handai taulan dan tamu jemputan yang telah siap berbusana Melayu Riau dan yang telah siap untuk dibasahi.



Gambar 2.11 Busana Upacara Pernikahan untuk Perempuan
(sumber: Buku Tradisional Melayu Riau, 202)

2.2.5 *Adat Pernikahan di Lingkungan Riau*

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai seorang suami-isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan). Perkawinan dapat dikatakan perkawinan yang sah apabila memenuhi syarat-syarat perkawinan dan dilakukan menurut hukum pada masing-masing agama serta dicatat menurut peraturan perundang-undangan.

Syarat-syarat perkawinan diatur mulai pada pasal 6 sampai pasal 12 UU No. 1 tahun 1974. Pada pasal 6 sampai pasal 11 memuat mengenai syarat perkawinan yang bersifat materiil, sedangkan pada pasal 12 mengatur mengenai syarat perkawinan yang bersifat formil. Syarat perkawinan yang bersifat materiil dapat disimpulkan dari pasal 6 sampai dengan pasal 11 UU No. 1 Tahun 1974 yaitu:

1. Perkawinan harus didasarkan pada persetujuan kedua calon mempelai.
2. Seseorang yang belum mencapai usia 21 tahun untuk melangsungkan perkawinan, harus mendapat izin dari kedua orangtuanya atau salah satu dari orang tuanya. Apabila salah satunya telah meninggal dunia atau walinya apabila kedua orang tuanya telah meninggal dunia.
3. Perkawinan hanya diizinkan, jika pihak pria sudah mencapai usia 19 tahun sedangkan untuk pihak wanita sudah mencapai usia 16 tahun. Apabila terdapat penyimpangan harus ada izin dari pengadilan atau pejabat yang ditunjuk oleh kedua orang tua dari pihak pria maupun dari pihak wanita.
4. Seseorang yang masih terikat tali perkawinan dengan orang lain tidak dapat kawin lagi kecuali memenuhi Pasal 3 dan Pasal 4.
5. Suami dan isteri apabila telah bercerai kemudian kawin lagi satu dengan yang lain dan bercerai lagi untuk kedua kalinya.
6. Seorang wanita yang putus perkawinannya berlaku jangka waktu tunggu.

Ramli menjelaskan “Istilah adat mengalami proses perkembangan secara dinamik dalam pemikiran masyarakat Melayu Riau. Istilah adat identik dan bersinonim dengan istilah kebudayaan. Adat secara tradisi merupakan satu cara hidup (*the way of life*) suatu masyarakat. Istilah ini dapat ditemui dalam karya

Melayu Klasik. Adat dalam masyarakat Melayu Riau harus memiliki sandaran yang kuat, utama dan tertinggi, yang bertumpu pada Al-Qur'an dan sunnah nabi dan dapat dikatakan bahwa di dalam adat bentuknya dapat saja diubah atau diganti berdasarkan tuntutan zaman, akan tetapi prinsipnya harus tetap pada Al-Qur'an dan sunnah nabi, sebagaimana terlihat pada cara berpakaian muslim dalam adat pengantin Melayu Riau. Kamal (2014: 36-38) mengungkapkan “ Masyarakat Indonesia mengetahui adat yang dibawahnya sejak lahir pada satuan masyarakat hukum adat dimana dia tinggal, seperti contoh orang Jawa harus mengetahui adat Jawa, orang Minangkabau harus mengetahui adat Minangkabau, dan begitu juga dengan orang Melayu Riau juga harus mengetahui adat Melayu Riau dan sebagainya”. Akan tetapi, dalam perkembangannya, adat hanya diketahui oleh orang-orang tertentu saja. Orang-orang tertentu yang dimaksud yaitu, orang-orang yang berada pada organisasi adat atau orang-orang tua yang masih mengingat dan mengetahui adat dari generasi sebelumnya tentang adat perkawinan atau pengantin.

Ada beberapa serangkaian kegiatan adat pengantin dalam masyarakat Masyarakat Melayu Riau. Masyarakat Melayu Riau mempunyai beberapa serangkaian adat dalam kegiatan perkawinan atau pengantin, untuk beberapa serangkaian adat tersebut disesuaikan dengan daerah tempat tinggal dari masyarakat Melayu Riau tersebut.

Serangkaian Kegiatan Adat Pengantin Melayu Riau, yaitu:

a. Pra Pernikahan

1. Merisik (Melihat calon istri)

Merisik merupakan proses awal yang dilakukan untuk menanyakan tentang seorang wanita yang akan dilamar, terutama mengenai tentang budi pekerti, sopan santun, dan sikap atau perilaku. Merisik ini dilakukan oleh seseorang yang ditunjuk atau dipilih sebagai wakil orang tua dari pihak pria, yang disebut telangkai.

2. Meminang (Mengantar tanda)

Meminang atau mengantar tanda ini dilakukan selang beberapa hari dari merisik. Meminang dilakukan oleh pihak pria, dengan utusan dari pihak pria

datang kembali ke rumah orang tua wanita yang akan dipinang untuk menyampaikan tanda pengikat. Proses yang dilakukan dalam meminang wanita tersebut, yang digunakan sebagai tanda pengikat adalah berupa perhiasan cincin, atau kalung dan tepa'sirih (tempat sirih). Sirih yang dibagi pihak pria apabila dicicipi atau dimakan oleh keluarga dari pihak wanita, berarti pertanda bahwa pinangan pihak pria diterima oleh pihak wanita. Acara meminang ini, sekaligus membicarakan dan menentukan hari, tanggal, dan juga terkait tentang pernikahan yang akan dilaksanakan.

3. Mengantar Belanja (Hantaran keperluan pesta pernikahan)

Mengantar belanja atau hantaran keperluan pesta pernikahan ini, pihak pria kembali datang ke rumah keluarga pihak wanita. Hantaran belanja keperluan pesta pernikahan, biasanya ditentukan atas permintaan keluarga dari pihak wanita. Hantaran yang akan diberikan kepada pihak wanita bermacam-macam seperti sejumlah uang yang telah dibentuk sedemikian rupa/bermacam ragam, seperangkat pakaian dan benda-benda yang disukai ataupun yang dibutuhkan calon pengantin wanita tersebut. selain itu, beberapa hantaran belanja tersebut, dalam hantaran belanja, tenun siak tidak pernah ketinggalan untuk diberikan kepada calon pengantin wanita dalam hantaran belanja.

Kain tenun siak yang indah merupakan ciri khas kain tenun dari masyarakat Melayu Riau. Adat di masyarakat Melayu Riau, jumlah hantaran yang diberikan kepada pihak wanita biasanya berjumlah ganjil. Makna yang terkadang dalam jumlah ganjil pada setiap hantaran yang diberikan terkait dengan nilai-nilai agama Islam yang lebih menyukai angka ganjil seperti halnya jumlah Asmaul Husna.

4. Menggantung (Mendekorasi rumah)

Acara menggantung atau mendekorasi biasanya dilakukan ditempat kediaman keluarga calon pengantin wanita sebagai pihak penyelenggara pesta pernikahan. Proses pada saat pemasangan dekorasi pelaminan yang dihiasi kain tekat dan kelambu berwarna-warni seperti merah, kuning, dan hijau.

5. Malam Berendam (Membersihkan anak rambut)

Malam berendam atau membersihkan anak rambut merupakan salah satu ciri khas upacara bagi pengantin di masyarakat Melayu Riau. Acara malam berendam

bertujuan untuk membersihkan calon pengantin wanita agar terlihat lebih cantik dan berbeda pada saat resepsi pernikahan berlangsung. Proses pada saat acara malam berendam, dilakukan dengan cara mencukur anak rambut yang ada di sekitar dahi sebagai awal penyucian diri bagi calon pengantin wanita. Acara malam berendam dipimpin oleh seorang wanita yang telah berpengalaman menghias pengantin yang dalam masyarakat Melayu Riau disebut mak andam.

6. Malam Berinai (Memakai Pacar)

Acara malam berinai yaitu memerahkan telapak tangan dan kaki calon pengantin pria dan calon pengantin wanita. Malam berinai ini bertujuan untuk memberikan tanda bahwa keduanya telah resmi menjadi sepasang suami-istri.

b. Saat Pernikahan

1. Akad Nikah (Hari langsung)

Upacara atau akad nikah ini biasanya pada waktu malam hari, akan tetapi pada umumnya tetap dilakukan pada waktu pagi hari dengan dipimpin oleh seorang kadhi (Penghulu).

2. Hari Langsung

Upacara hari langsung merupakan puncak acara kemeriahan dari acara pernikahan. Acara dimulai dengan datangnya iring-iringan pengantin yang disambut dengan tarian berupa pencak silat, kemudian dilanjutkan dengan perang beras kuning antar rombongan dari pengantin pria dan rombongan dari pengantin wanita. Perang beras kuning merupakan pembuka suasana akrab antara rombongan dari pihak pengantin pria dan rombongan dari pihak pengantin wanita yang mengiringi pengantin.

Upacara hari langsung, pada saat sebelum pengantin pria masuk akan disambut acara berbalas pantun dan iring-iringan pengantin pria dengan membawa sepucuk surat yang tersimpan dalam bentuk reflika kapal. Pasangan pengantin duduk di pelaminan, surat kapal tersebut dibacakan dihadapan para tamu undangan yang hadir di acara pernikahan tersebut. Isi surat kapal yaitu berupa cerita mengenai riwayat pasangan pengantin yang dimulai dari tahap perkenalan sampai ke tahap pernikahan atau pelaminan.

3. Sembah-menyembah (Mohon do'a restu)

Sembah-menyembah yang bertujuan untuk memohon do'a dan restu dalam menjalankan kehidupan dalam berumah tangga. Sembah-menyembah ini dilakukan oleh pasangan pengantin dengan sembah sujud kepada kedua orang tua/wali dari mereka.

4. Makan Berhadapan

Makan berhadapan dilakukan setelah hari langsung berakhir pada waktu malam harinya. Pihak pengantin wanita mengundang kedua orang tua/wali dari pengantin pria untuk acara makan berhadapan ditempat keluarga pengantin wanita.

c. Pasca Pernikahan

1. Menjelang Mertua

Menjelang mertua ini merupakan upacara yang diadakan tiga hari setelah acara pesta pernikahan. Pasangan suami istri didampingi beberapa kerabat atau saudara mendatangi rumah orang tua/wali dari pihak pengantin pria untuk diperkenalkan kepada kerabat atau saudara yang lain, agar mereka lebih mengenal satu sama lain dan lebih akrab.

2. Mandi Damai (Mandi bersama)

Tahapan akhir dari upacara pernikahan di masyarakat Melayu Riau ditutup dengan adanya acara mandi damai atau mandi bersama. Mandi damai atau mandi bersama dilakukan oleh pasangan pengantin dan keluarganya. Pasangan pengantin tersebut disiram menggunakan air bunga mayang dan jeruk limau. Mandi damai ini bertujuan untuk sebagai wujud rasa syukur atas bersatunya dua insan dari dua keluarga yang berbeda, dan juga untuk menghilangkan rasa lelah dari melaksanakan perhelatan.

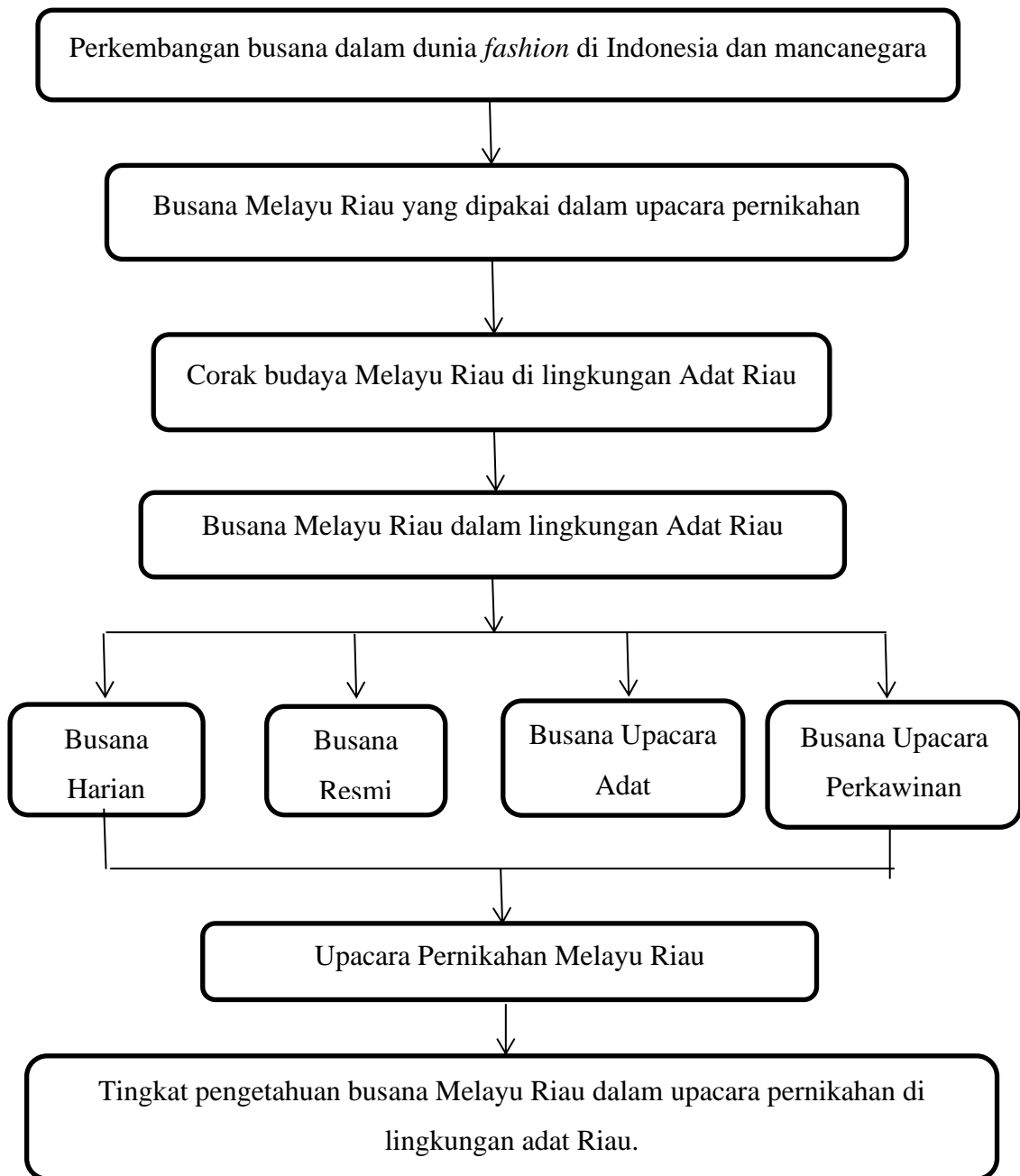
2.3 Kerangka Teoretis Penelitian ini

Perkembangan dunia *fashion* baik di Indonesia maupun mancanegara berkembang dan maju dengan pesat. Perkembangan dalam dunia *fashion* ini diikuti oleh bangsa Indonesia, akan tetapi dalam masyarakat Melayu Riau masih

memakai dan mengikuti kebudayaan atau adat istiadat yang ada didalam masyarakat tersebut.

Perkembangan teknologi dan juga ilmu pengetahuan, maka mengakibatkan berkembangnya pola pemikiran seseorang. Masyarakat Melayu Riau masih memakai dan menggunakan busana Melayu Riau dalam upacara pernikahan. Negara Indonesia merupakan negara kepulauan, sehingga setiap daerah mempunyai ragam busana adat atau tradisional yang berbeda-beda antar daerah satu dengan daerah yang lain.

Pengaruh adat terasa dalam sikap dan perilaku sebagian besar masyarakat Melayu Riau. Adat Melayu Riau adalah adat yang bersendikan syariat Islam (M.A Effendi, 2004: 9). Pemahaman atau pengetahuan tentang adanya prinsip yang ada pada masyarakat Melayu Riau terhadap busana adat Melayu Riau yang masih dipakai dan digunakan dalam upacara pernikahan. Tingkat pengetahuan busana Melayu Riau dalam upacara pernikahan di lingkungan adat Riau dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.12 Kerangka Teoritis

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Simpulan berdasarkan dari hasil penelitian ini, bahwa tingkat pengetahuan tentang busana Melayu Riau dalam upacara pernikahan di lingkungan Adat Riau diperoleh hasil dari analisis deskriptif dengan rata-rata tingkat pengetahuan busana Melayu Riau termasuk dalam kriteria rendah.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

5.2.1 Busana adat mempunyai penilaian yang rendah, terutama terletak pada busana adat untuk pria. Pengetahuan tentang busana adat untuk pria rendah sehingga perlu diperdalam tentang busana adat yang ada di Lingkungan Melayu Riau.

5.2.2 Busana pernikahan mempunyai penilaian rendah, terutama pada serangkaian tahapan pernikahan. Pada tahapan pernikahan mempunyai penilaian paling rendah karena terdapat beberapa serangkaian tahapan atau upacara yang bervariasi yang ada dan dilakukan dalam Adat Melayu Riau. Selanjutnya perlu diperhatikan dan dipahami terkait serangkaian tahapan atau upacara pernikahan yang ada dalam masyarakat Melayu Riau, agar dapat mengetahui jenis serangkaian tahapan atau upacara pernikahan di lingkungan Melayu Riau.

5.2.3 Penilaian rendah terletak pada busana adat dan busana pernikahan. Busana adat terutama pada busana adat untuk pria, dan busana pernikahan terutama pada serangkaian tahapan atau upacara pernikahan, sehingga perlu adanya pendalaman atau pemahaman pengetahuan terkait busana Melayu Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- AD/ART. (1986). *Hasil Musyawarah Lembaga Adat Daerah Riau*.
- Arifah A. Riyanto. (2003). *Teori Busana*. Bandung: YAPEMDO.
- Arikunto, S. (2007). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2009). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asshiddiqie, J. *Peranan Adat Melayu Dalam Membangun Identitas Budaya Dan Dalam Upaya Pembinaan Karakter Bangsa*. Artikel.
- Asli Br. Sembiring, dkk. 2010. *Kebudayaan Melayu*. Jakarta: CV Nusa Persada.
- Azwar, S. (2011). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Edisi II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budisantoso, dkk. (1986). *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaan*. Pekanbaru: Pemerintah Propinsi Tingkat I Riau.
- Bakar, A., Imran, M. N. *Busana Melayu Serumpun*. Institute Seni Malaysia Melaka, Melaka: Malaysia.
- Bastable. (2002). *Perawat Sebagai Pendidik: Prinsip-prinsip Pengajaran dan Pembelajaran*. Jakarta: EGC.
- Dahlan, A. (2014). *Sejarah Melayu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Effendi, T. (1991). *Adat Istiadat Melayu Riau Di Bekas Siak dan Palalawan*. Pekanbaru: Lembaga Adat Riau.
- Effendi, T. (1992). *Pakaian Adat Melayu Riau dan Filosofi Didalamnya*. Pekanbaru.
- Effendi, T. (1995). *Pakaian Pengantin Melayu Riau dan Filosofi Yang Terkandung Didalamnya*. Siak Sri Indrapura: Lokakarya Pemantapan Tata Rias Pengantin Melayu Riau.
- Effendi, T., dkk (2004). *Busana Melayu, Pakaian Adat Tradisional Daerah*.
- Effendi, T. (2004). *Rangkaian Acara Perhelatan Pernikahan*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.

- Elmustian, R. (2012). *Ensiklopedia Kebudayaan Melayu Riau*. Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Universitas Riau.
- Ghalib, W.,dkk. (1991). *Adat Istiadat Melayu Riau di Bekas Kerajaan Siak Sri Indrapura*. Pekanbaru: Lembaga Adat Daerah Riau.
- Ismail, S. N. (1997). *Busana Melayu Johor*. Penerbit Fajar Bakti Sdn Bhd, Shah Alam, Selangor Malaysia.
- Ismail, S. N. (2004). *Pakaian Cara Melayu*. Dalam Abdul Latiff
- Jamil, T. I.,dkk. (2012). *Ragam Budaya Melayu Riau*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.
- Kamal, Fahmi. (2014). *Perkawinan Adat Jawa Dalam Kebudayaan Indonesia. Jurnal Khasanah Ilmu.Jurnal Vol.5 No.2 September 2014, hlm: 36-38.*
- Koenjtaranigrat, dkk. (2012). *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam perubahan*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Malik, A.,dkk. (2004). *Corak dan Ragi Tenun Melayu Riau*. Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerja sama dengan Penerbit AdiCita Yogyakarta.
- Meliono, I. (2007). *MPKT I. Http://id.wikipedia.Org/wiki/Pengetahuan.Diakses 20Juli 2010.*
- Muchtar Lutfi, dkk. (1977). *Sejarah Riau*. Pekanbaru: Percetakan Riau.
- Nizami J.,dkk. (2005). *Pakaian Tradisional Melayu Riau*. Pekanbaru: LPNU Press dan Lembaga Adat Melayu Riau.
- Nizami, J.,dkk. (2007). *Berpakaian Melayu Yang Baik & Benar*. Pekanbaru: Perhumas dan Lembaga Adat Melayu Riau.
- Nizami, J.,dkk. *Pakaian Tradisional Masyarakat Melayu Riau*. Pekanbaru: Bappeda Riau dan Dinas Kebudayaan, Kesenian, dan Pariwisata Riau.
- Peraturan Daerah Pekanbaru Nomor 12 Tahun 2001 Tentang Penggunaan Busana Melayu.
- Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 3 Tahun 2002 Tentang Program Pembangunan Daerah (Propeda) Provinsi Riau Tahun 2001-2005.
- Peraturan Daerah Provinsi Riau nomor 1 tahun 2012 Tentang Lembaga Adat Melayu Riau.

- Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 9 Tahun 2015 Pelestarian Kebudayaan Melayu Riau.
- Purwadi. (2007). *Busana Jawa Jenis-Jenis Pakaian Adat, Sejarah, Nilai Filosofis dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Sarifuddin, D., dkk. (1973). *Pertununan Siak Sri Indrapura Dan Seni Ukir Daerah Riau*. Pekanbaru: Badan Pembinaan Kesenian Daerah Provinsi Riau.
- Sunandar. (2015). *Melayu Dalam Tantangan Globalisasi: Refleksi Sejarah dan Berubahnya Sistem Referensi Budaya*. Jurnal Khatulistiwa-journal of islamic studies. Vol. 5 No. 1, hlm. 60-73.
- Suparlan., dkk. (1986). *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaan*. Pekanbaru: Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Riau.
- Suwardi, MS. (1997). *Budaya Melayu dalam Perjalanan Menuju Masa Depan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Suwardi MS. (2007). *Kebudayaan Melayu*. Pekanbaru: Sekolah Tinggi Pariwisata Riau & Akademi Pariwisata Engku Hamidah.
- Umar, H. (1969). *Sejarah Bangsa dan Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Pustaka Antara.
- Umar, H. (2008). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Garfindo.
- Umar, H. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wawan, Dewi M. (2011). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Cetakan II. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Yayasan Harapan Kita. (1997). *Indonesia Indah. Busana Tradisional* :Buku ke- , Jakarta: Perum Percetakan Negara Republik Indonesia.
- Yoserizal, Z. (2012). *Pakaian Perkawinan Melayu Riau dan Filosofi yang Terkandung di Dalamnya*. Pekanbaru: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Riau.
- Zulkifli. (2012). *Pakaian Melayu Riau*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.